

**BIMBINGAN SOSIAL UNTUK MEMBENTUK PENYESUAIAN DIRI
BAGI EKS PSIKOTIK DI PANTI PELAYANAN SOSIAL DISABILITAS
MENTAL PANGRUKTI MULYO REMBANG**

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Sebagai Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)

Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)



Oleh:

Hani' in Nur Khasanah

1601016122

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

SEMARANG

2020

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 (Lima) ekslembar

Hal : Persetujuan Pembimbing

Kepada Yth.

Bapak Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

Assalamu' alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Hani' in Nur Khasanah

NIM : 1601016122

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam

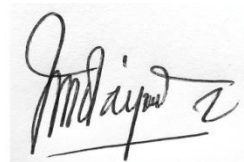
Judul : Bimbingan Sosial Untuk Membentuk Penyesuaian Diri Bagi Eks Psikotik di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Pangrukti Mulyo Rembang.

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu' alaikum Wr. Wb.

Semarang, 22 Desember 2020

Pembimbing,



Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd
NIP. 19690901 200501 2001

PENGESAHAN UJIAN KOMPREHENSIF

Proposal Skripsi yang Berjudul:

**BIMBINGAN SOSIAL UNTUK MEMBENTUK PENYESUAIAN DIRI
BAGI EKS PSIKOTIK DI PANTI PELAYANAN SOSIAL
DISABILITAS MENTAL PANGRUKTI MULYO REMBANG**

Oleh:

Hani' in Nur Khasanah

1601016122

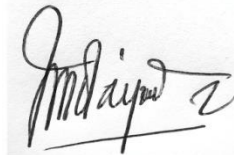
Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 22 September 2020 dan
dinyatakan LULUS Ujian Komprehensif
Susunan Dewan Penguji

Ketua Dewan Penguji



Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I, M.S.I
NIP. 19820307 200710 2 001

Sekretaris Dewan Penguji



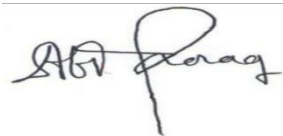
Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd
NIP. 19690901 200501 2 001

Penguji I



Hj. Mahmudah, S.Ag., M.Pd
NIP. 19701129 199803 2 001

Penguji II



Abdul Rozak, M.S.I
NIP. 19801002 200901 1 009

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hani' in Nur Khasanah

NIM : 1601016122

Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya penulis sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di salah satu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/ tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan didalam tulisan dan daftar pustaka

Rembang, 22 Desember 2020

Hani'in Nur khasanah

NIM: 1601016122

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah puji syukur penulis haturkan kepada Allah Swt. Yang telah memberikan rahmat dan hidayahnya, sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Shalawat serta salam tercurahkan kepada junjungan nabi Muhammad Saw. Keluarganya, para sahabat dan para pengikutnya yang telah menuntun umat manusia ke jalan yang benar.

Sebuah kebahagiaan bagi penulis, karena tugas dan tanggung jawab untuk menyelesaikan studi strata 1 (S1) pada ilmu Bimbingan dan Penyuluhan Islam fakultas dakwah dan komunikasi UIN walisongo Semarang dapat Menyelesaikan dengan baik, dengan judul skripsi: **Bimbingan Sosial Untuk Membentuk Penyesuaian Diri Bagi Eks Psikotik di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Pangrukti Mulyo Rembang.**

Penulis menyadari tersusunnya skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini, penulis menyampaikan rasa terimakasih yang tulus kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M. Ag, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang
2. Bapak DR. Ilyas Supena, M. Ag. Selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang
3. Ibu Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I, M.S.I selaku ketua jurusan BPI yang telah memberikan izin penulisan skripsi ini
4. Ibu Hj. Widayat Mintarsih M.Pd selaku sekretaris jurusan BPI dan sekaligus selaku dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya dengan penuh kesabaran memberikan pengarahan dan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini
5. Segenap dosen yang telah mengajar dan membimbing selama penulis belajar di bangku perkuliahan beserta seluruh karyawan di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang
6. Pimpinan serta staf perpustakaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi dan Perpustakaan Pusat Universitas UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan izin serta pelayanan perpustakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini
7. Bapak Yusuf, S.Ag, MM yang telah memberi izin dan membantu dalam penelitian ini

8. Segenap para petugas Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Pangrukti Mulyo Rembang.
9. Ayahanda dan ibunda tercinta yang selalu selalu memberikan kasih sayang sekaligus penyemangat dan motivasi serta do' a untuk penulis selama menyelesaikan studi serta penyusunan skripsi.
10. Kakak-kakaktu tercinta yang selalu memberi penyemangat, motivasi dan do' a untuk penulis selama menyelesaikan studi serta penyusunan skripsi.
11. Teman-teman seperjuangan BPI angkatan 2016 khususnya kelas Bpi-c yang selalu memberikan keceriaan selama penulis belajar di bangku perkuliahan.
12. Temen-temen KKN Reguler UIN walisongo 73 khususnya posko 26 desa Cacaban terimakasih atas 45 harinya telah berkerjasama dengan baik, kalian luar biasa.
13. Sahabat-sahabatku tercinta Sifa Nur Hanifah, Wiwit Cahyatil Chasanah, Shaumi Zahrotun Nisa' , Aryani Fitri Anna, dan Arina ' Ulya Frida terimakasih telah bersama berbagi kebahagiaan dan memberikan semangat selama ini.
14. Sahabatku Mayda Ulin Ni' mah, Siti Khusnul Khotimah, khalimatul Mustafidah, Tsurrayya Rohmania, terimakasih telah memberi penyemangat dan membantu perjalanan penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi.
15. Seluruh kerabat yang terlibat dalam hidup saya maupun dalam proses penyelesaian skripsi ini, yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

Setelah melalui proses panjang dan penuh tantangan, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang tentunya masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Walaupun demikian, penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua dan penulis khususnya. Semoga Allah senantiasa melimpahkan taufiq dan hidayah-Nya kepada penulis dan semua pihak yang telah membantu penulisan skripsi ini.

Semarang, 22 Desember 2020

Peneliti

PERSEMBAHAN

Sebagai rasa hormat, karya sederhana ini saya persembahkan kepada:

1. Almamater tercinta Jurusan Bimbingan Dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang memberikan kesempatan peneliti untuk menimba ilmu, memperluas dan memperdalam pengetahuan.
2. Bapak Suwarno dan Ibu Mutmainah ridho Allah SWT terbuka untukku berkat engkau. Terimakasih telah memberikan kasih sayang, semangat, dukungan berupa materil dan perjuangan demi pendidikan penulis. Serta lantunan do' a yang tulus dan ikhlas hanya kepada Allah SWT dan bersedia bermunajat pada-Nya demi kelancaran hidupku. Kebahagiaanmu merupakan kebenaran hakiki.
3. Kakak-kakakku tersayang Nur Amalia, Muhimmatul Laela, Sofyan, Tarmidzi, dan adik-adikku tersayang Imro' atin Nur Mufida, shofiyun Ni' amil Kholifah, Auffan Shofa Nur Amala, Muhammad syauqi Dafa Nijaruddin, dan Azka Firzana yang akan senantiasa berbagi kebahagiaan. Menyelesaikan skripsi ini, ialah bukti kesungguhan sayangku padamu. Terimakasih telah mendidik, membimbing, menyayangi, serta mengasihi. Semoga engkau selalu mendapat perlindungan dan kenikmatan dari Allah SWT di dunia dan akhirat. Amin.

MOTTO

وَلَا تَأْيِسُوا مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِنَّهُ لَا يَأْيِسُ مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ

“Dan janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah, sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir”

(Q.S. Yusuf: 87)

ABSTRAK

Skripsi ini disusun oleh Hani'in Nur Khasanah (NIM: 1601016122) dengan judul "**Bimbingan Sosial Untuk Membentuk Penyesuaian Diri Bagi Eks Psikotik di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Pangrukti Mulyo Rembang**". Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN walisongo Semarang tahun 2020.

Penyesuaian diri merupakan suatu proses yang mencakup respons-respons mental dan tingkah laku individu agar berhasil mengatasi kebutuhan, konflik dan frustrasi yang dialami didalam dirinya. Penyesuaian diri menjadi salah satu faktor penyebab gangguan mental. Gangguan mental salah satunya yaitu eks psikotik. Eks psikotik di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Pangrukti Mulyo Rembang memiliki kondisi penyesuaian diri yang kurang baik Oleh karena itu mereka perlu adanya metode dan pendekatan khusus untuk mengembalikan mentalitas eks psikotik atau gangguan jiwa agar mereka dapat menyesuaikan diri dalam kehidupan bermasyarakat serta mengetahui kemampuan dan potensi yang dimilikinya. Metode dan pendekatan khusus yang di gunakan panti pelayanan sosial disabilitas mental pangrukti mulyo Rembang dengan menggunakan pendekatan bimbingan sosial. Bimbingan sosial merupakan layanan bimbingan yang diberikan kepada individu untuk mengenal lingkungannya sehingga mampu bersosialisasi dengan baik. Peneliti ini bertujuan untuk (1) Mengetahui kondisi penyesuaian diri eks psikotik di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Pangrukti Mulyo Rembang (2) Menganalisa bagaimana Bimbingan Sosial Untuk Membentuk Penyesuaian Diri Bagi Eks Psikotik yang diterapkan di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Pangrukti Mulyo Rembang. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, teknik wawancara, dan teknik dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *pertama*, kondisi penyesuaian diri eks psikotik di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Pangrukti Mulyo Rembang sebelum di rehabilitasi adalah buruk, tidak betah, labil, dan perilaku memberontak. Eks psikotik setelah mengikuti rehabilitasi berubah dan berkembang menjadi lebih baik dari kondisi sebelumnya. Perubahannya meliputi dapat menyesuaikan diri dengan aturan petugas panti, dan dapat mengikuti kegiatan-kegiatan panti. *Kedua*, kegiatan rehabilitasi sosial di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Pangrukti Mulyo Rembang sebagai upaya (1) penanganan masalah kesejahteraan sosial dengan melibatkan peran aktif masyarakat dan dunia usaha (2) tercapainya pemulihan kembali harga diri, kepercayaan diri, dan tanggung jawab sosial serta kemauan dan kemampuan melaksanakan fungsi sosial penerima manfaat secara wajar dalam kehidupan bermasyarakat (3) penyelenggaraan pelayanan dan rehabilitasi sosial bagi penerima manfaat disabilitas mental dapat dilaksanakan secara maksimal, terukur, transparan, dan akuntabel sesuai dengan prinsip-prinsip pekerja sosial.

Kata kunci: *Penyesuaian Diri, Eks Psikotik, Bimbingan Sosial*

DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN UJIAN KOMPREHENSIF	iii
PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN.....	vii
MOTTO.....	viii
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Tinjauan Pustaka.....	8
F. Metode Penelitian	12
G. Keabsahan Data	16
H. Teknik Anilisis Data	17
I. Sistematika Penulisan.....	18
BAB II LANDASAN TEORI.....	20
A. Bimbingan Sosial	20
1. Pengertian Bimbingan sosial.....	20
2. Tujuan Bimbingan Sosial.....	21
3. Pokok-Pokok Dalam Bimbingan Sosial.....	22
4. Materi Bimbingan sosial	23
5. Metode Bimbingan Sosial	23
6. Tahap Pelaksanaan Bimbingan Sosial	25
B. Penyesuaian Diri	26
1. Pengertian penyesuaian diri	26
2. Kriteria Ketidakberhasilan Penyesuaian Diri	29
3. Kriteria Keberhasilan Penyesuaian Diri.....	30
4. Faktor-faktor penyesuaian diri	31

5. Indikator Penyesuaian diri	32
C. Eks Psikotik	32
1. Pengertian Psikotik	32
2. Karakteristik Psikotik	33
3. Faktor penyebab gangguan psikotik	33
D. Urgensi Bimbingan Sosial Untuk Membentuk Penyesuaian Diri Bagi Eks Psikotik	37
BAB III GAMBARAN UMUM PENELITIAN.....	39
A. Gambaran Umum Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Pangrukti Mulyo Rembang.	39
1. Sejarah Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Pangrukti Mulyo Rembang	39
2. Visi dan Misi Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Pangrukti Mulyo Rembang	40
3. Landasan Hukum.....	40
4. Kegiatan Eks Psikotik	41
5. Struktur Kepengurusan Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Pangrukti Mulyo Rembang	42
B. Kondisi Penyesuaian Diri Eks Psikotik Di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Pangrukti Mulyo Rembang sebelum reabilitas	44
C. Bimbingan Sosial Untuk Membentuk Penyesuaian Diri Eks Psikotik di Panti pelayanan Sosial Disabilitas Mental Pangrukti Mulyo Rembang	45
1. Proses pelaksanaan bimbingan sosial	45
2. Materi bimbingan sosial.....	48
3. Tujuan bimbingan sosial	49
BAB IV ANALISIS DAN HASIL PENELITIAN	50
A. Analisa kondisi penyesuaian diri eks psikotik di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Pangrukti Mulyo Rembang sebelum reabilitas.....	50
B. Analisa Bimbingan Sosial Untuk Membentuk Penyesuaian Diri Bagi Eks Psikotik di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Pangrukti Mulyo Rembang	58
1. Analisa Tahap Pelaksanaan Bimbingan Sosial bagi Eks Psikotik	58
2. Analisa Materi Bimbingan Sosial bagi eks Psikotik	61
3. Analisa bimbingan sosial untuk membentuk penyesuaian diri eks psikotik.....	62
4. Analisa hasil mengenai kondisi penyesuaian diri eks psikotik di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Pangrukti Mulyo Rembang sesudah melakukan Reabilitas.....	66
BAB V PENUTUP.....	74
A. KESIMPULAN.....	74
B. SARAN	75
C. PENUTUP	75

DAFTAR PUSTAKA	77
LAMPIRAN-LAMPIRAN	80
FOTO DOKUMENTASI	82
BIODATA PENULIS	87

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam adalah agama dakwah yang berfungsi sebagai rahmat dan nikmat bagi seluruh manusia, karenanya Islam harus disampaikan kepada seluruh manusia. Ajaran-ajaran Islam perlu diterapkan dalam segala bidang hidup dan kehidupan manusia, dijadikan juru selamat yang hakiki di dunia dan di akhirat, sehingga menjadikan Islam sebagai nikmat dan kebanggaan. Untuk itu diperlukan orang yang mampu dan mau menyampaikannya (baidi, 2014; 2). pendakwah (*muballigh*) untuk menyampaikan totalitas dakwah Islamiyah yang salah satunya adalah dengan mengadakan reformasi moral, yang mutlak untuk dilakukan, dengan adanya hal seperti itu maka patutlah kita memperkuat diri kita dengan memperkokoh iman kita melalui ajaran Islam yang disiarkan dalam bentuk dakwah yang dapat menyelamatkan manusia dan masyarakat pada umumnya dan hal-hal yang dapat membawa pada kehancuran.

Berdakwah adalah kewajiban setiap muslim, baik ketika sendirian maupun ketika berada dalam suatu kelompok. Oleh karena itu dakwah mengandung pengertian sebagai suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individual maupun secara kelompok agar timbul dalam diri manusia suatu pengertian, kesadaran, sikap, penghayatan serta pengamalan terhadap ajaran agama sebagai *message* yang disampaikan kepada manusia dengan tanpa adanya unsur-unsur paksaan. Dengan demikian, maka esensi dakwah adalah terletak pada ajakan, dorongan/motivasi, rangsangan serta bimbingan terhadap orang lain untuk menerima ajaran agama dengan penuh kesadaran demi untuk kepentingan pribadinya sendiri, bukan untuk kepentingan da' i (Ibid, hal; 2).

Setiap insan dakwah (*ad-da' iyat*) perlu mempertimbangkan keanekaragaman masyarakat yang dihadapinya. Dakwah memerlukan kearifan dalam menyusun model penyajian dakwah, materi yang tepat agar apa yang menjadi tujuan dan target dakwah dapat tercapai dengan baik. Pendekatan yang digunakan dalam berdakwah hendaknya perlu dipertimbangkan dakwah untuk orang-orang yang relatif masih mempunyai fitrah yang bersih, dapat ditekankan pada pembinaan (*al-riyadlah*) dan pembentukan (*takwin*) (Nuh, 2000: 17). Sedangkan dakwah untuk penyandang masalah kesejahteraan sosial salah satunya

eks psikotik menggunakan pendekatan dakwah dengan bimbingan konseling yang lebih fokus di aspek sosial. Bimbingan dan konseling Islam hadir sebagai sebuah pendekatan yang relatif baru dalam dakwah Islamiyah yang merefleksikan konsepsi Islam sesuai dengan permasalahan yang dihadapi mad' u. Dengan bimbingan dan koseling Islam tersebut diharapkan mampu memberikan solusi islami terhadap berbagai masalah dalam kehidupan.

Sasaran kegiatan dakwah yaitu seluruh anggota masyarakat dengan segala macam komponen di dalam sistem dakwah. Usaha-usaha untuk melakukan internaslisasi dan sosialisasi ajaran-ajaran Islam dalam proses dakwah ditujukan kepada sasaran atau obyek dakwah. Manusia sebagai obyek dakwah dapat dikelompokkan secara psikologis dan sosiologis. Secara psikologis manusia memiliki beberapa aspek, yaitu sifat-sifat kepribadian (personality traits), intelegensia, pengetahuan (knowledge), keterampilan (skill), nilai-nilai (values), dan peranan (roles). Secara sosiologis manusia dapat dibedakan atas beberapa aspek, yaitu nilai-nilai, adat dan tradisi, pengetahuan, keterampilan, bahasa (language), dan milik kebendaan (material possessions). Manusia sebagai makhluk individu memiliki tiga macam kebutuhan yang harus dipenuhi secara seimbang, yaitu kebutuhan kebendaan (materi), kebutuhan kejiwaan (spritual), dan kebutuhan kemasyarakatan (sosial). Sebagai makhluk sosial, manusia terikat oleh tiga dimensi pokok, yaitu dimensi kultural (kebudayaan dan peradaban), dimensi struktural (bentuk bangunan hubungan sosial), dan dimensi normatif (tata krama dalam pergaulan hidup sosial) (Aisyah, 2018;110)

Berdakwah harus bisa menyentuh di semua kalangan termasuk penyandang masalah kesejahteraan sosial dan salah satunya adalah eks psikotik. Eks psikotik termasuk bagian dari mad' u yang membutuhkan metode yang berbeda dengan yang lainnya. Penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS) adalah seseorang, keluarga atau kelompok masyarakat yang karena suatu hambatan tidak dapat melaksanakan fungsisosialnya, sehingga tidak dapat terpenuhi kebutuhan hidupnya (jasmani, rohani, dan sosial) secara memadai dan wajar (hidayanti, 2014: 84). Kartono dalam (karnadi, sadiman: 2014) Psikotik (sakit jiwa) adalah bentuk disorder mental atau kegalauan jiwa yang dicirikan dengan adanya disintegrasi kepribadian dan terputusnya hubungan jiwa dengan realitas. Seorang psikotik mempunyai masalah yang berbeda dengan yang lainnya diantaranya masalah sosial. untuk membantu psikotik dalam permasalahannya maka dibutuhkan yang namanya rehabilitasi sosial.

rehabilitasi sosial ada berbagai macam bimbingan diantaranya, bimbingan mental spiritual, bimbingan agama, bimbingan psikologis, bimbingan sosial dan lain sebagainya. penyandang masalah kesejahteraan sosial memerlukan rehabilitasi sosial agar mereka mampu menjalankan fungsi sosialnya seperti manusia pada umumnya.

Rehabilitasi sosial dilakukan sebagai bentuk layanan kepada klien yang membutuhkan layanan khusus di bidang sosial, maka perlu adanya upaya untuk meningkatkan kemampuan bersosialisasi, mencegah agar kemampuan sosialnya tidak menurun, dan kalau tidak maka akan lebih parah dari kondisi sosial sebelumnya (Aisyah, 118 :2018) Ada tiga metode rehabilitasi sosial bagi para penyandang masalah kesejahteraan sosial yaitu metode persuasif (ajakan), motivasi (dorongan), koersif (pemaksaan), baik dalam keluarga masyarakat maupun panti sosial. Metode rehabilitasi sosial tersebut di aplikasikan dalam berbagai bentuk kegiatan antara lain : motivasi dan diagnosis psikososial, bimbingan mental spiritual bimbingan fisisk, bimbingan sosial, dan konseling psikososial, pelayanan aksesibilitas, bantuan dan asistensi sosial, bimbingan resosialisasi, bimbingan lanjut dan rujukan (Hidayanti, 2014: 84). Kontek ini bimbingan sosial sebagai saraana pelaksanaan rehabilitasi soisal untuk mereka yang menyandang masalah kesejahteraan sosial yaitu eks psikotik, dan tujuannya agar psikotik bisa kembali lagi ke lingkungan dengan baik dan bisa menyesuaikan dirinya. Pengaruh lingkungan sangat besar terhadap perkembangan kepribadian manusia baik positif maupun negatif yang seringkali menyebabkan permasalahan sosial (Muhammad, dkk, 2017: 150).

Permasalahan sosial seseorang atau individu adalah permasalahan yang dalam kaitannya dengan hubungan sosial, persahabatan, dan hubungan dengan teman-teman, keluarga, dan masyarakat secara umum. Sumber permasalahan tersebut adalah kemampuan individu dalam menyesuaikan diri, beradaptasi dan bergaul dengan lingkungannya. Sumber permasalahan tersebut adalah kemampuan individu dalam menyesuaikan diri, beradaptasi dan bergaul dengan lingkungannya. (Muhammad, dkk, 2017: 150). Sebagai makhluk sosial, manusia dapat dipengaruhi dan mempengaruhi oleh lingkungannya, baik secara positif maupun negatif. Sebab manusia disamping itu mempunyai potensi-potensi yang baik dan bisa membawa berbagai konskuensi positif juga potensi negatif. Sesuai dengan firman Allah SWT

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا , فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا , قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا , وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا

Artinya: Dan jiwa serta penyempurnaanya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasihan dan ketakwaannya, sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya (Q.S Asy Syams: 7-10)

Dalam kandungan ayat tersebut Menurut Adz-Dzaky (2001: 42) jelaskan bahwa mengilhamkan berarti Allah memberikan potensi dalam diri manusia berupa dorongan lewat nafsunya untuk melakukan sebuah keburukan dan juga melakukan sebuah kebaikan. Berdasarkan potensi ini, maka manusia melalui interaksi dengan lingkungan sosialnya akan menjadi manusia yang lebih baik, bernilai dan memduduki derajat yang tinggi serta memberikan manfaat dan kebajikan bagi orang lain atau lingkungannya. Seringkali pengaruh lingkungan itu sangat besar sehingga bukan hanya mengubah atau meluruskan, akan tetapi sampai mengubah asal tabiat seseorang” . Pengaruh lingkungan sekitar juga dapat menyebabkan stressor (pemicu) seseorang menjadi stress dan memiliki gangguan psikotik. (Taftazani, 2017: 132)

Kartono dalam (karnadi, sadiman: 2014) Psikotik (sakit jiwa) adalah bentuk disorder mental atau kegalauan jiwa yang dicirikan dengan adanya disintegrasi kepribadian dan terputusnya hubungan jiwa dengan realitas. Menurut Hawari dalam (Karnadi, Sadiman: 2014) Seseorang dikatakan sakit jiwa apabila ia tidak mampu lagi berfungsi secara wajar dalam kehidupan sehari-harinya, dirumah, disekolah, ditempat kerja atau di lingkungan sosialnya. Soejono dalam (Karndi, sadiman: 2014) Ciri dari sakit jiwa yang menonjol adalah tingkah laku yang menyolok, berlebih-lebihan pada seseorang sehingga menimbulkan kesan yang aneh, janggal dan berbahaya bagi orang lain. Pada umumnya apa yang disebut pasien jiwa sebenarnya menderita *emotional mal adjustment*, yaitu orang-orang yang tidak dapat menyesuaikan diri dengan wajar dan tidak sanggup memahami masalah secara realistis (Karnadi, dkk, 2014: 243-244).

Menurut Sunaryo Kartadinata, dalam bukunya Syamsu Yusuf LN dan Juntika Nurihsan mengartkan bahwa bimbingan sebagai proses membantu individu yang mencapai perkembangan optimal. Sedangkan konseling merupakan pelayanan terpenting dalam

program bimbingan. Layanan ini memfasilitasi untuk memperoleh bantuan pribadi secara langsung untuk mengatasi masalah yang timbul pada individu (Yusuf, 2005: 6). Bimbingan dan konseling semakin penting bagi seseorang atau individu ditengah perkembangan zaman dan arus globalisasi. Hal ini tidak lepas dari dampak perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni yang berdampak pada perubahan gaya hidup masyarakat (Muhammad, dkk, 2017: 146). Salah satunya adalah pelayanan bimbingan dan konseling bagi penyandang masalah kesejahteraan sosial disabilitas mental atau eks psikotik.

Eks psikotik atau penyandang masalah kesejahteraan sosial disabilitas mental adalah seorang yang mengalami disfungsi sosial dalam perilaku hidup masyarakat. Agar dapat kembali hidup dalam bermasyarakat secara wajar, maka sangat diperlukan pelayanan dan rehabilitasi sosial (Karnadi, dkk, 2014: 244). Namun demikian realitasnya di masyarakat, harapan tersebut belum dapat terpenuhi (Peran lembaga pemerintah, masyarakat dan keluarga untuk membantu proses pelayanan kesejahteraan sosial sangat penting. Salah satu lembaga pemerintah yang memberikan pelayanan bagi penyandang masalah kesejahteraan sosial disabilitas mental atau eks psikotik adalah Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Pangrukti Mulyo Rembang sebagai Unit Pelaksana teknis Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah. Panti Rehabilitasi Sosial Disabilitas Mental Pangrukti Mulyo Rembang ini merupakan salah satu panti sosial yang menangani khusus untuk penyandang masalah kesejahteraan sosial yaitu eks psikotik. Panti Rehabilitasi ini cukup populer dikawasan Rembang dan sekitarnya. Dengan digunakannya berbagai macam bimbingan dan kegiatan-kegiatan yang dapat membantu kesembuhan penyandang kesejahteraan sosial atau psikotik.

Penyampaian dakwah persuasif dalam bentuk bimbingan sosial yaitu bimbingan fisik, bimbingan mental, dan bimbingan agamayang diterapkan pekerja sosial kepada klien berdasarkan aturan Panti Pelayanan sSosial Disabilitas Mental Pangrukti Mulyo Rembag. Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Pangrukti Mulyo Rembang ini kita menggunakan beberapa jenis bentuk pembinaan sosial, seperti bimbingan sosial, bimbingan fisik, bimbingan mental dan bimbingan agama. Jenis bimbingan yang digunakan di sisi ini sebagaimana diterapkan oleh Kementrian Sosial dalam menangani masalah tentang penanganan klien yang dibina di panti rehabilitasi. Akan tetapi, skala prioritas dalam pembinaan adalah pembinaan keagamaan atau bimbingan mental, dengan alasan kalau

mental klien sudah terarah dan sadar akan perbuatan yang mereka telah lakukan, maka keterampilan apapun yang didapat, ia akan mampu mengaplikasikan di tengah-tengah kehidupan masyarakat.

Peneliti melakukan wawancara di Panti Rehabilitasi Sosial Disabilitas Mental Pangrukti Mulyo Rembang terdapat 131 psikotik yang ada di Panti, mereka masuk ke Panti Rehabilitasi Sosial Disabilitas Mental Pangrukti Mulyo Rembang dengan syarat psikotik sudah mendapat penanganan pertama dari medis terlebih dahulu. Peneliti tertarik dengan Panti Rehabilitasi Sosial Disabilitas Mental Pangrukti Mulyo Rembang karena bimbingan dan Penanganan yang dilakukan oleh Pembina terhadap psikotiknya, yang mana dipanti tersebut terdapat banyak bimbingan-bimbingan dan diantaranya: bimbingan fisik, bimbingan mental (bimbingan mental agama, spiritual, bimbingan sosial, bimbingan penyesuaian diri, bimbingan kemasyarakatan, (bimbingan rekreasi), dan bimbingan keterampilan kerja.

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti di Panti Rehabilitasi Sosial Disabilitas Mental Pangrukti Mulyo Rembang banyak masalah yang dialami oleh eks psikotik di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas mental Pangrukti Mulyo Rembang antara lain gangguan mental seperti halusinasi, tertawa sendiri, menyakiti diri sendiri, dan gangguan dalam penyesuaian diri. Sesuai judul yang diangkat oleh peneliti dengan menggunakan Bimbingan Sosial, maka disini peneliti lebih fokus dengan masalah psikotik yang gangguan dalam penyesuaian diri. gangguan penyesuaian diri psikotik di Panti Pelayanan Disabilitas Mental Pangrukti Mulyo Rembang diantaranya yaitu cemas ketika berada di tempat keramaian, kurangnya pendekatan dengan lingkungan, dan suka menyendiri, sehingga psikotik mudah mengalami gangguan mental yang berupa halusinasi dan melamun. Salah satu penanganan agar psikotik dapat membentuk penyesuaian diri dengan baik maka dapat menggunakan bimbingan sosial atau dengan menggunakan bimbingan mental. Berdasarkan permasalahan-permasalahan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “ *Bimbingan Sosial Untuk Membentuk Penyesuaian Diri Bagi Eks Psikotik Di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Pangrukti Mulyo Rembang*”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latarbelakang di atas maka rumusan penelitian yang diajukan adalah:

1. Bagaimana kondisi penyesuaian diri eks psikotik di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Pangrukti Mulyo Rembang sebelum mendapatkan rehabilitasi?
2. Bagaimana Bimbingan Sosial Untuk Membentuk Penyesuaian Diri Bagi Eks Psikotik di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Pangrukti Mulyo Rembang?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan ini adalah:

1. Untuk mengetahui kondisi penyesuaian diri eks psikotik di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Pangrukti Mulyo Rembang
2. Untuk menganalisa bagaimana Bimbingan Sosial Untuk Membentuk Penyesuaian Diri Bagi Eks Psikotik yang diterapkan di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Pangrukti Mulyo Rembang

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoretis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu dakwah dan memberikan kontribusi keilmuan pada jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI), terutama berkaitan dengan pelaksanaan bimbingan sosial untuk membentuk penyesuaian diri bagi eks psikotik. Penelitian ini diharapkan menjadi salah satu referensi penting bagi peneliti lain yang berminat untuk melakukan penelitian tentang bimbingan sosial untuk membentuk penyesuaian diri bagi eks psikotik.

2. Manfaat praktis

Secara praktis dapat dijadikan bahan masukan bagi da' i untuk melakukan dakwah secara berkesinambungan pada mad' u seperti penyandang masalah kesejahteraan sosial. Dan diharapkan dapat membantu masalah dinas sosial dalam mengembangkan dan melaksanakan program-programnya khususnya yang berkaitan dengan kegiatan rehabilitas. Penelitian ini juga dapat dijadikan pedoman bagi lembaga-lembaga lain yang mengkaji bimbingan sosial dan penyesuaian diri bagi eks psikotik dan memberi informasi untuk meningkatkan proses atau cara rehabilitasi seperti halnya yang di laksanakan oleh Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Pangrukti Mulyo Rembang.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang mengkaji tentang bimbingan sosial untuk membentuk penyesuaian diri bagi eks psikotik di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Pangrukti Mulyo Rembang belum pernah dilakukan, meskipun demikian ada beberapa hasil penelitian atau kajian terdahulu yang ada relevansinya dengan penelitian ini. Hasil-hasil penelitian atau kajian tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama, skripsi yang di tulis oleh Ariska Popi Yanti (2017) yang berjudul “*Pengaruh Layanan Bimbingan Sosial Terhadap Peningkatan Keterampilan Interpersonal Peserta Didik Kelas XI di SMK Negeri 7 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018*”. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa materi layanan bimbingan sosial sebagai suatu proses pemberi bantuan kepada seseorang atau sekelompok orang yang dilakukan secara terus menerus oleh pembimbing agar individu atau sekelompok individu menjadi pribadi yang mandiri. Usaha bimbingan ini mencakup lima fungsi pokok yang hendak di jalankan oleh pribadi mandiri, yaitu: mengenal diri sendiri dan lingkungannya sebagaimana adanya, menerima diri sendiri dan lingkungannya secara positif dan dinamis, mengambil keputusan, mengarahkan diri sendiri dan mewujudkan diri mandiri. Peneliti ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan interpersonal yang rendah sangat berpengaruh dalam kegiatan belajar peserta didik dalam berinteraksi pada lingkungan sekolah. Peneliti menggunakan *treatmen* layanan bimbingan sosial.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode kuantitatif eksperimen. Penelitian dengan pendekatan eksperimen adalah suatu penelitian yang berusaha untuk mencari pengaruh variable tertentu terhadap variable yang lain dalam kondisi terkontrol secara ketat. hal ini metode pendekatan eksperimen merupakan sebuah kegiatan percobaan untuk meneliti suatu peristiwa atau suatu gejala yang muncul pada kondisi tertentu, dan sikap gejala yang muncul diamati sehingga dapat diketahui hubungan sebab-akibat munculnya gejala tersebut. Hasil analisis pada penelitian ini yang di peroleh, bahwa keterampilan interpersonal peserta didik dapat ditingkatan melalui layanan bimbingan sosial. Ditunjukkan dari perubahan perilaku peserta didik dalam setiap pertemuan pada kegiatan bimbingan sosial. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terdapat pada analisis yang digunakan yaitu analisis bimbingan sosial. Sedangkan

perbedaannya pada objek dan subjek penelitian yang diteliti dan metode penelitian. Metode penelitian yang digunakan peneliti ini adalah menggunakan metode kualitatif eksperimen sedangkan metode yang digunakan peneliti yang akan melakukan penelitian adalah metode kualitatif deskriptif.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Lilis Lisnawati (2018) yang berjudul “*Bimbingan Sosial Untuk Mengembangkan Penyesuaian Diri Siswa dengan Teman Sebaya di MTs Negeri 10 Sleman*”. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa tahapan pelaksanaan bimbingan sosial untuk mengembangkan penyesuaian diri dengan teman sebaya di MTs N 10 Sleman. Penelitian sama-sama memiliki permasalahan tentang penyesuaian diri dengan teman sebayanya yang dilatarbelakangi oleh lingkungan keluarga yang kurang harmonis dan masalah penerimaan atau penolakan dari kelompok teman sebayanya. Individu atau seseorang bisa menyesuaikan diri dan berinteraksi dengan banyak teman, dengan ditunjukkannya siswa sudah mempunyai teman dekat atau sahabat dan siswa sudah bisa berkumpul dengan teman-temannya saat istirahat. Semakin siswa dapat menyesuaikan diri dengan teman terjalin maka akan semakin mudah siswa menciptakan keakraban, keramahan, dan kerjasama.

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (*field research*), yang menggunakan pendekatan kualitatif yang dilakukan di tempat atau lokasi dilapangan. Penelitian yang dimaksud disini adalah penelitian yang mendeskripsikan mengenai tahapan pelaksanaan Bimbingan Sosial yang dilakukan dalam melakukan usaha atau upaya untuk mengembangkan penyesuaian diri siswa dengan teman sebaya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran bagaimana tahapan pelaksanaan bimbingan sosial untuk mengembangkan penyesuaian diri dengan teman sebaya di MTs N 10 Sleman. Hasil analisis penelitian ini adalah pelaksanaan bimbingan sosial untuk mengembangkan penyesuaian diri dengan teman sebaya. Masalah tentang penyesuaian diri biasanya dilatarbelakangi oleh lingkungan keluarga yang kurang harmonis dan masalah penerimaan atau penolakan dari kelompok teman sebayanya. Siswa yang sudah bisa menyesuaikan diri dan berinteraksi dengan banyak teman dekat atau sahabat dan siswa sudah bisa berkumpul dengan teman-temannya. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terdapat

pada analisis yang digunakan yaitu analisis bimbingan sosial dan penyesuaian diri. Sedangkan perbedaannya pada objek dan subjek penelitian yang diteliti.

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Dhian Nur Janah (2018) yang berjudul “*Pelaksanaan Bimbingan Kemandirian Pada Eks Psikotik di Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik Hesting Budi Klaten*”. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa upaya penanganan terhadap orang dengan gangguan jiwa dilakukan oleh Pemerintah Provinsi Jawa Tengah dalam hal ini Dinas Sosial melalui Panti Pelayanan Sosial. Psikotik agar mereka dapat menjalankan fungsi sosialnya secara wajar dan menjadi anggota masyarakat yang normatif. Dalam menangani dan melayani Eks Psikotik diperlukan berbagai tenaga profesional, sehingga akan memberikan pengaruh kepada keberhasilan pemulihan eks psikotik.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Dalam menguji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Sedangkan untuk teknik analisis data menggunakan beberapa tahapan melalui dari pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion: drawing/verifying*). Tujuan penelitian ini

Hasil analisis dari penelitian ini bahwa pelaksanaan layanan bimbingan kemandirian di Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik Hesting Budi Klaten dilakukan melalui beberapa tahapan meliputi: perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terdapat pada analisis yang digunakan yaitu pada Eks Psikotik. Sedangkan perbedaannya pada layanan bimbingan penelitian yang diteliti.

Keempat, skripsi yang ditulis oleh Anisa Arum Mawati (2017) yang berjudul “*Bimbingan Sosial Dalam Meningkatkan Kemampuan Menjalin Relasi Pertemanan Siswa Kelas VIII 2015/2016 SMP Negeri 2 Lendah Kulon Progo D.I Yogyakarta*”. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa tahapan pelaksanaan bimbingan sosial dalam meningkatkan kemampuan menjalin relasi pertemanan siswa kelas VIII 2015/2016 SMP Negeri 2 Lendah Kulon Progo D.I Yogyakarta yaitu: pertama, tahap persiapan meliputi menentukan personel, dan melakukan assesmen yaitu menggunakan angket. Kedua, tahap pelaksanaan, pelaksanaan bimbingan sosial dalam meningkatkan kemampuan menjalin relasi pertemanan siswa

menggunakan metode langsung. Ketiga, tahap evaluasi hasil pelaksanaan, dan terakhir adalah tahap tindak lanjut evaluasi hasil pelaksanaan,

Jenis penelitian dalam skripsi ini termasuk penelitian kualitatif. Yang dimaksud penelitian kualitatif adalah penelitian yang mencoba memahami fenomena dalam setting dan fenomena naturalnya (bukan di laboratorium). Penelitian kualitatif yang dimaksud disini adalah penelitian yang mendeskripsikan mengenai tahapan pelaksanaan bimbingan sosial yang dilakukan dalam melakukan usaha atau upaya untuk meningkatkan derajat/ taraf dalam mengadakan atau mewujudkan hubungan persahabatan. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui tahapan pelaksanaan bimbingan sosial dalam meningkatkan kemampuan menjalin relasi pertemanan siswa kelas VIII 2015/2016 SMP Negeri 2 Lendah, Kulon Progo, D.I Yogyakarta. Hasil analisis penelitian ini adalah meningkatkan kemampuan menjalin relasi relasi pertemanan melalui bimbingan sosial. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terdapat pada analisis yang digunakan yaitu analisis bimbingan sosial dan penyesuaian diri. Sedangkan perbedaannya pada objek dan subjek penelitian yang diteliti.

Kelima, skripsi yang ditulis oleh Loryca Rezkyananda Sila (2018) yang berjudul “*Proses Penyesuaian diri Residen Di Panti Rehabilitasi Jogja Care House*”. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa proses penyesuaian diri subjek cenderung pasrah menerima keadaan, ikhlas, mau tidak mau subjek harus berada di panti rehabilitasi. Berbagai macam perilaku yang ditunjukkan subjek saat di panti rehabilitasi seperti menolak, relapse, lapse, menerima kondisi, paranoid, gelisah, ketakutan, menyendiri, frustrasi dan tidak berani menatap orang. Perilaku yang ditunjukkan ini tergantung seberapa berat pemakaian narkoba subjek. Narkoba dapat mempengaruhi proses penyesuaian diri subjek di panti rehabilitasi. Ketika subjek sedang mengalami sakau fisik dan dimasukkan ke dalam isolasi maka subjek tidak bisa bertemu residen lain. Ketika tidak bertemu dengan residen subjek tidak bisa menyesuaikan diri. Faktor yang mempengaruhi subjek sulit menyesuaikan diri selain narkoba yaitu ketika ada permasalahan dengan orang tua, teman sesama residen, pegawai di panti rehabilitasi. Ketika subjek tidak memiliki masalah dengan orang tua atau penghuni rehabilitasi maka mudah untuk menyesuaikan diri di panti. Saat subjek mempunyai masalah maka subjek akan menjauh dan menarik diri dengan orang tersebut.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan metode studi kasus Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2007), menjelaskan bahwa penelitian yang menggunakan metode kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Tujuan peneliti ini untuk mengetahui proses penyesuaian diri, untuk mengetahui perilaku yang ditunjukkan residen saat di Panti rehabilitasi Narkoba di Jogja Care House, untuk mengetahui pengaruh narkoba terhadap proses penyesuaian diri, dan untuk mengetahui faktor yang dapat mempengaruhi proses penyesuaian diri.

Hasil analisis proses penyesuaian diri cenderung pasrah menerima keadaan, ikhlas, mau tidak mau subjek harus berada di panti rehabilitasi. Berbagai macam perilaku yang ditunjukkan subjek saat di panti rehabilitasi seperti menolak, menerima kondisi, paranoid, gelisah, ketakutan, menyendiri, frustrasi, dan tidak berani menatap orang. Perilaku yang ditunjukkan ini tergantung dengan pemakaian narkoba. Narkoba juga dapat mempengaruhi proses penyesuaian diri. faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri subjek selain narkoba yaitu ketika ada permasalahan dengan orang tua, permasalahan dengan temannya, dan permasalahan dengan lingkungan sekitar. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terdapat pada analisis yang digunakan yaitu analisis penyesuaian diri. Sedangkan perbedaannya pada subjek penelitian yang diteliti.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif (deskriptif). Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang datanya diperoleh dari lapangan, baik berupa lisan maupun data tertulis atau dokumen. Sedangkan maksud dari kualitatif adalah peneliti yang mempunyai tujuan untuk memahami fenomena yang dialami langsung oleh subjek penelitian dengan menjelaskannya dalam bentuk kata-kata dan bahasa dengan memanfaatkan metode ilmiah (Moeleng, 2011: 6).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif, yaitu mendeskripsikan suatu situasi atau area populasi tertentu yang bersifat faktual secara sistematis dan akurat. Penelitian deskriptif dapat pula diartikan sebagai penelitian

yang dimaksud untuk memotret fenomena individual, situasi atau kelompok tertentu yang terjadi secara kekinian. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan seperangkat peristiwa atau kondisi populasi saat ini (Darwin, 2002: 14). Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi mengenai keadaan yang ada. Peneliti ini berusaha untuk mencari jawaban dan informasi mengenai bimbingan sosial untuk membentuk penyesuaian diri bagi eks psikotik di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Pangrukti Mulyo Rembang. Peneliti disini mengambil empat klien eks psikotik yang bisa untuk di wawancarai Karena yang sanggup atau mampu untuk di wawancarai hanya empat dengan kriteria mampu berkomunikasi dengan baik, perkembangan kebiasaan yang baik, rasa tanggung jawab, kecakapan bekerja sama dan menaruh minat pada orang lain, dan kematangan respons.

2. Sumber dan Jenis Data

Data adalah segala informasi yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Kebanyakan peneliti memahami data sebagai angka yang tersusun dalam tabel atau hasil statistic lainnya. Pada dasarnya dapat berupa angka, kata, foto, atau dokumentasi lainnya (Manzilati, 2017: 61). Sumber data adalah semua informasi baik yang merupakan benda nyata, sesuatu abstrak, peristiwa atau gejala baik secara kualitatif maupun kuantitatif. (Sugiono, 2010: 5). Sumber data sangat penting dalam penelitian karena dapat membentuk kualitas penelitian. Sumber dan jenis data terdiri dari:

a. Data primer

Data primer data yang berasal dari sumber asli atau pertama. data ini tidak tersedia dalam bentuk terkompilasi atau dalam bentuk file-file. Data ini harus dicari melalui narasumber atau dalam istilah teknisnya responden, yaitu orang yang kita jadikan objek penelitian atau orang yang kita jadikan sebagai sarana mendapatkan informasi atau data. Untuk mendapatkan data primer diperlukan metode yang disebut survei dan menggunakan instrument tertentu. Survei bermanfaat dalam menyediakan cara-cara yang cepat, efisien, dan tepat menilai informasi dari responden (Sarwono, 2018: 127). Data primer dalam penelitian ini akan diperoleh dengan wawancara antara lain melalui pelaksanaan bimbingan sosial untuk membentuk penyesuaian diri bagi eks psikotik di

Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Pangrukti Mulyo Rembang, bapak Yusuf selaku kepala Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Pangrukti Mulyo Rembang dan ibu Dinartanti selaku pekerja sosial ahli pertama di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Pangrukti Mulyo Rembang

b. Data sekunder

Data skunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain. Tidak langsung diperoleh peneliti dari subjek penelitian. Data sekunder biasanya terwujud data dokumentasi atau data laporan yang tersedia (Aswar, 2013: 91). Data sekunder bisanya telah tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen, misalnya data mengenai keadaan demografis suatu daerah, data mengenai produktivitas suatu perguruan tinggi, dan menegenai persediaan pangan disuatu daerah, dan sebgainya (Suryabrata' , 2013: 39).

Data sekunder dalam penelitian ini akan diperoleh antara lain melalui berbagai literature yang berkaitan dengan penelitian pembentukan penyesuaian diri bagi eks psikotik melalui bimbingan sosial seperti dokumentasi kegiatan bimbingan sosial, data psikotik, dan lain sebagainya.

3. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (Sugiono, 2013: 224). Adapun sebagai kelengkapan dalam pengumpulan data, penulis akan menggali data-data tersebut dengan menggunakan metode antara lain.

a. Wawancara

Breg (2001) mengemukakan bahwa dalam bahasa yang sederhana, wawancara adalah proses Tanya jawab yang mengarah pada tujuan tertentu. Tujuan tertentu itu adalah tujuan penelitian untk menggali informasi yang relevan dengan fokus penelitin. Wawancara adalah pengumpulan data atau alat pengumpulan data yang menunjukkan peneliti sebagai pewawancara mengajukan sejumlah pertanyaan pada partispan sebagai subjek yang diwawancarai (Banowo, 2014: 116). Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara langsung yaitu data yang diperoleh dengan cara Tanya

jawab secara lisan dan tatap muka antara pewawancara dengan yang diwawancarai (Bachtiar, 1997: 72). Dalam penelitian kualitatif, wawancara biasanya dilakukan tidak terstruktur. Namun demikian, peneliti boleh melakukan wawancara untuk penelitian kualitatif secara terstruktur. Berbeda dengan penelitian kuantitatif lebih diutamakan pertanyaan terbuka. Hindari pertanyaan yang jawabannya iya atau tidak dan jawaban-jawaban yang singkat lainnya yang mencerminkan pertanyaan tertutup (Sugiyono, 2016: 1994-197).

Dalam wawancara ini peneliti akan melibatkan bapak Yusuf selaku kepala panti, ibu Dinartanti selaku pekerja Sosial ahli pertama, bapak Wahyu Setio Pribadi selaku kasi bimbingan resos dan bapak Hargo Santoso selaku pengelola bimbingan sosial dan peneliti juga akan melibatkan eks psikotik untuk diwawancarai. Disini peneliti mengambil empat klien eks psikotik karena hanya empat psikotik yang mampu untuk di wawancarai. Empat eks psikotik yang mampu di wawancarai dengan kriteria mampu berkomunikasi dengan baik, perkembangan kebiasaan yang baik, rasa tanggung jawab, kecakapan bekerja sama dan menaruh minat pada orang lain, dan kematangan respons. Metode ini dilakukan dengan mewawancarai pengurus panti di bagian rehabilitasi sosial guna mendapatkan data tentang proses bimbingan sosial untuk membentuk penyesuaian diri bagi eks psikotik di panti pelayanan sosial disabilitas mental pangrukti mulyo Rembang

b. observasi

Observasi adalah kegiatan mencari data yang dapat digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan. Inti dari observasi adalah adanya perilaku yang tampak dan adanya tujuan yang ingin dicapai. Perilaku yang tampak dapat berupa perilaku yang dapat dilihat oleh mata, dapat didengar, dapat dihitung, dan dapat diukur (Herdiansyah, 2012: 131-132). Observasi kualitatif adalah observasi (pangamatan) yang dilakukan oleh peneliti dalam setting alamiah dengan tujuan mengeksplorasi atau menggali suatu makna suatu fenomena yang ada dalam diri partisipan. Berdasarkan devinisi. Observasi kualitatif tersebut maka tidak mengherankan apabila observasi kualitatif sering disebut dengan

istilah observasi naturalistic atau observasi dalam situasi yang apa adanya (alamiah/ bukan buatan) (Banowo, 2014: 116)

Dalam observasi ini peneliti menggunakan pengumpulan data melalui studi lapangan dengan melihat dan mengamati kondisi masyarakat atau psikotik tersebut. metode tersebut dilakukan untuk memperoleh data yang valid dan layak untuk menyelesaikan suatu permasalahan, maka observasi dilakukan sedemikian rupa dengan pedoman pada petunjuk-petunjuk yang digariskan dalam metode riset. Observasi yang dilakukan penelitian ini berkaitan dengan pelaksanaan bimbingan sosial untuk menumbuhkan penyesuaian diri yang diterapkan di panti pelayanan sosial disabilitas mental pangrukti mulyo Rembang.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life history*), biografi, peraturan kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya, foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya, karya seni yang berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (sugiyono, 2012: 82). Dengan dokumentasi ini peneliti akan mencari data melalui dokumentasi pelaksanaan kegiatan bimbingan sosial, dokumentasi tentang kegiatan-kegiatan bimbingan sosial, dan catatan-catatan tentang penyesuaian diri eks psikotik di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Pangrukti Mulyo Rembang.

G. Keabsahan Data

Untuk mengetahui keabsahan data, peneliti menggunakan metode triangulasi. Triangulasi dilakukan dengan menguji apakah proses dan hasil metode yang digunakan sudah berjalan dengan baik. Proses triangulasi dilakukan terus menerus sepanjang proses mengumpulkan data dan analisis data, sampai suatu saat peneliti yakin bahwa sudah tidak ada lagi perbedaan-perbedaan, dan tidak ada lagi yang perlu diinformasikan kepada informan. Menurut sugiyono (2009), ada tiga macam triangulasi yaitu:

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi ini dilakukan untuk memastikan kembali hasil observasi dan wawancara dari sumber yang berbeda dimana sumber data berasal dari bimbingan sosial, referensi, dokumentasi dan jurnal. Dalam triangulasi sumber ini peneliti akan melibatkan ibu Dinartanti selaku pekerja Sosial ahli pertama, bapak Wahyu Setio Pribadi selaku kasi bimbingan resos dan bapak Hargo Santoso selaku pengelola bimbingan sosial dan dari sumber dokumentasi hasil kegiatan panti dan buku profil panti.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi ini dilakukan untuk memastikan penggunaan metode pengumpulan data, apakah informasi yang di dapat dengan metode interview sama dengan dengan metode observasi, atau apakah hasil observasi sesuai dengan informasi yang diberikan ketika interview. Jadi data yang dihasilkan dari wawancara di cek dan dibandingkan dengan data hasil observasi. Selain itu peneliti menggunakan teknik dokumentasi dalam penelitian ini untuk memperoleh data pendukung dari hasil bimbingan sosial.

c. Triangulasi waktu

Pengujian keabsahan data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara dan observasi dalam waktu dan situasi yang berbeda (Bungin, 2007: 260-261). Dalam triangulasi waktu ini peneliti melakukan pengecekan hasil data wawancara eks psikotik dengan pegawai panti.

H. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan suatu proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Setelah data terkumpul, kemudian dikelompokkan dalam suatu kategori dan dianalisis secara kualitatif (Moelong, 1999: 103). Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber dengan menggunakan teknik yang bermacam-macam dan dilakukan terus menerus sampai datanya jenuh. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara dan observasi. Analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verivication*. (sugiyono, 2013: 337).

1) Reduksi data (data reduction)

Reduksi data merupakan kegiatan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Dapat dikatakan bahwa reduksi data merupakan langkah untuk mengelompokkan data sesuai kategori dan merangkum data yang telah diperoleh.

2) *Display Data* (Penyajian Data)

Setelah melakukan reduksi data, langkah selanjutnya adalah *mendisplaykan* data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data biasanya dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sebagainya. Dengan *mendisplaykan* data, akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami tersebut.

3) Verifikasi

penarikan kesimpulan dan verifikasi merupakan kegiatan ketiga yang penting dalam analisis data. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan dapat berubah apabila ditemukan bukti-bukti yang kuat dan valid pada tahap pengumpulan data selanjutnya. Namun jika kesimpulan yang dikemukakan didukung oleh data atau bukti yang valid, maka kesimpulan yang dikemukakan adalah kesimpulan yang kredibel. Tiga alur utama dalam analisis data sebagai suatu yang terjadi pada saat, sebelum, selama dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar untuk membangun wawasan umum yang disebut dengan analisis (miles, dkk, 2009: 16-19).

I. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini penulis menggunakan gambaran secara umum mengenai isi tulisan ini sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan.

Bab ini merupakan gambaran secara global mengenai keseluruhan isi dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, sistematika penulisan.

Bab II : Landasan Teori

Bab ini dimaksudkan sebagai landasan teoritis untuk menganalisis bimbingan sosial untuk membentuk penyesuaian diri bagi eks psikotik di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Pangrukti Mulyo Rembang. Dalam bab ini dijelaskan ada tiga teori. *Pertama*, Teori Bimbingan Sosial, *kedua*, Teori Penyesuaian Diri, *ketiga*, Teori Eks Psikotik.

Bab III : Gambaran umum data penelitian

Bab ini berisi tentang paparan data, bab ini terbagi menjadi dua sub bab yaitu objek penelitian dan hasil penelitian. Sub bab pertama mengemukakan secara rinci data-data umum antara lain, sejarah berdirinya Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Pangrukti Mulyo Rembang, visi dan misi, landasan hukum, kegiatan psikotik, serta struktur organisasi Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Pangrukti Mulyo Rembang. Sedangkan sub bab kedua berisi tentang data khusus meliputi kondisi penyesuaian diri eks psikotik di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Pangrukti Mulyo Rembang.

Bab IV : Analisis Data

Bab ini berisi tentang analisis kondisis penyesuaian diri eks psikotik, serta analisis materi bimbingan sosial dan analisa tahap pelaksanaan bimbingan sosial di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Pangrukti Mulyo Rembang untuk membentuk penyesuaian diri bagi eks psikotik.

Bab V : Penutup

Bab ini berisi tentang kesimpulan hasil analisis dan saran-saran sebagai rekomendasi yang didasarkan pada temuan penelitian, serta daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang terkait.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Bimbingan Sosial

1. Pengertian Bimbingan sosial

Secara harfiah, istilah bimbingan berasal dari bahasa Inggris yaitu “*guidance*”. *Guidance* dapat diartikan sebagai bimbingan, bantuan, pimpinan, arahan, pedoman, petunjuk. *Guidance* sendiri berasal dari kata “*(to) guide*” yang berarti menuntun, mempedomi, menjadi petunjuk jalan, mengemudikan adapun pembahasan dalam buku ini kata *guidance* dipergunakan untuk pengertian bimbingan atau bantuan (Amin, 2010: 3). Secara umum bimbingan dapat diartikan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada seseorang atau kelompok orang yang dilakukan secara terus menerus dan sistematis oleh pembimbing agar individu atau sekelompok individu menjadi pribadi yang mandiri. Bimbingan merupakan suatu proses pemberian bantuan kepada individu secara berkelanjutan dan sistematis yang dilakukan oleh seorang ahli yang telah mendapatkan pelatihan khusus. Dimaksudkan agar individu dapat memahami dirinya sendiri dan menyesuaikan diri dengan lingkungan untuk dapat mengembangkan potensi dirinya secara optimal untuk kesejahteraan dirinya dan kesejahteraan masyarakat (Sukardi, 2008: 37)

Adapun pengertian bimbingan sosial adalah layanan bimbingan yang diberikan kepada individu untuk mengenal lingkungannya sehingga mampu bersosialisasi dengan baik dan menjadi pribadi yang bertanggung jawab (Hibana, 2003: 41). Menurut Dewa Ketut Sukardi, Bimbingan sosial adalah suatu layanan untuk membantu individu mengenal dan berhubungan dengan lingkungan sosialnya yang dilandasi dengan tanggung jawab kemasyarakatan (Sukardi, 2008: 12). Sedangkan Bimbingan sosial menurut Yusuf adalah suatu proses bantuan untuk memfasilitasi individu agar mampu mengembangkan pemahaman dan keterampilan berinteraksi sosial atau hubungan insani (*human relationship*) dan memecahkan masalah-masalah sosial yang dialaminya (Yusuf, 2009: 55).

Bidang bimbingan sosial meliputi pelayanan bimbingan dan konseling yang bertujuan untuk membantu individu mengenal dan memahami lingkungan sosialnya.

Pada lingkungan tersebut, diharapkan individu dapat melaksanakan sosialisasi yang dilandai budi pekerti luhur dan bertanggung jawab. Bimbingan sosial juga bertujuan untuk membantu individu dalam mengatasi kesulitan-kesulitan dalam kehidupan sosialnya, sehingga ia mampu mengadakan hubungan-hubungan sosial dengan baik. (Adhiputra, 2013: 34).

Setiap orang mempunyai bakat, minat, kepentingan yang berbeda dengan individu yang lain. Konflik sosial pun bisa terjadi antara individu satu dengan individu lain. Kesulitan-kesulitan, masalah-masalah, yang dihadapi seseorang dalam hidupnya bermasyarakat, seringkali seseorang tidak bisa mengatasi masalahnya sendiri, ia memerlukan bantuan orang lain. Dengan kata lain, bimbingan sosial sangat diperlukan. Berdasarkan definisi penulis dapat disimpulkan bahwa Bimbingan sosial suatu bimbingan atau bantuan dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah sosial seperti pergaulan, penyelesaian masalah konflik, dan penyesuaian diri. bimbingan sosial juga bermakna suatu bimbingan atau bantuan dari pembimbing kepada individu agar dapat mewujudkan pribadi yang mampu bersosialisasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan secara baik. Seperti halnya pembimbing di panti pelayanan sosial disabilitas mental pangrukti mulyo Rembang yang bertujuan untuk membantu eks psikotik agar dapat bersosialisasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan secara baik, dapat mengenali dirinya sendiri, dan bisa menjadi pribadi yang bertanggung jawab.

2. Tujuan Bimbingan Sosial

Tujuan bimbingan sosial adalah agar individu mampu melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan sosial. Kegiatan-kegiatan bimbingan sosial dapat membantu dalam memperoleh cara berperan dalam kehidupan berkelompok, membantu memperoleh teman, membantu mendapatkan kelompok sosial untuk memecahkan masalah tertentu, membantu memperoleh penyesuaian dalam kehidupan keluarga dan masyarakat (Hendarno, 2003: 65). Tujuan utama pelayanan bimbingan sosial adalah agar individu yang dibimbing mampu melakukan interaksi sosial secara baik dengan lingkungannya. Bimbingan sosial juga bertujuan untuk membantu individu dalam memecahkan dan mengatasi kesulitan-kesulitan dalam masalah sosial, sehingga individu dapat menyesuaikan diri secara baik dan wajar dalam lingkungan sosialnya.

Dalam konteks manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk ciptaan Allah, tujuan bimbingan sosial adalah agar individu mampu mengembangkan diri secara optimal sebagai makhluk sosial dan makhluk ciptaan Allah (Tohirin, 2007: 128).

Tujuan bimbingan sosial adalah untuk membantu individu mengenal dan berhubungan dengan lingkungan sosialnya yang dilandasi budi pekerti, tanggung jawab kemasyarakatan. Diberikannya layanan bimbingan sosial pada individu adalah bertujuan untuk membantu dan memberikan pemahaman pada individu untuk dapat mengatasi masalah yang berhubungan dengan lingkungan sosial agar lansia dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan tersebut dan dapat melaksanakan tuntutan sosial atau yang berhubungan dengan etika dan tata cara dalam kehidupan bermasyarakat (Hallen, 2002: 73). Bimbingan sosial bertujuan untuk membantu individu mengatasi permulaan dalam hatinya sendiri dalam membina hubungan kemanusiaan dengan sesama di berbagai lingkungan (pergaulan sosial) maupun pengisian waktu luang (Winkel, 2001: 127). Tujuan bimbingan sosial adalah untuk membantu individu mengenal dan berhubungan dengan lingkungan sosial yang dilandasi budi pekerti dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat (Sukardi, 2008: 39).

3. Pokok-Pokok Dalam Bimbingan Sosial

Pokok-pokok dalam bimbingan sosial adalah sebagai berikut:

- a) Pengembangan dan pemantapan kemampuan berkelompok, baik melalui lisan maupun tulisan secara efektif.
- b) Pengembangan kemampuan bertingkah laku dan berhubungan sosial, baik dirumah, disekolah, maupun dimasyarakat dengan menjunjung tinggi tata karma, sopan santun, serta nilai-nilai agama, adat, peraturan, dan kebiasaan yang berlaku.
- c) Pengembangan dan pemantapan hubungan yang dinamis, harmonis dan produktif di sekolah maupun di masyarakat pada umumnya.
- d) Pengenalan, pemahaman, dan pemantapan tentang peraturan dan kondisi lingkungan, serta upaya dan kesadaran untuk melaksanakan secara dinamis dan tanggung jawab.
- e) Pemantapan kemampuan menerima dan mengemukakan pendapat serta berargumentasi secara dinamis, kreatif dan produktif.

f) Orientasi tentang hidup berkeluarga (sukardi, 2008:55)

4. Materi Bimbingan sosial

Bimbingan sosial berkaitan dengan masalah yang dihadapi individu, yang mungkin dihadapi individu atau yang sudah dialami individu. Masalah itu sendiri, dapat muncul dari berbagai faktor atau bidang kehidupan. Jika dirinci, dengan pengelompokan masalah-masalah itu dapat menyangkut bidang-bidang (Sukardi, 2008: 54): pertama, Pengembangan kemampuan menerima atau menyampaikan pendapat. Kedua, Pengembangan kemampuan bertingkah laku, berhubungan sosial dan bersosialisasi. Manusia merupakan makhluk sosial yang hidup dan kehidupannya sedikit banyak tergantung pada orang lain, dikarenakan sudah menjadi kodrat bahwa manusia adalah makhluk sosial. Begitu juga dengan individu, mereka lebih membutuhkan banyak perhatian dari orang di sekelilingnya. Maka dari itu kehidupan bersosialisasi dan berhubungan sosial dengan lingkungan hidupnya supaya individu mampu bertingkah laku dengan baik pada temannya dan lingkungan hidupnya sesuai adat dan istiadat (Suardiman, 2011: 12).

Ketiga, Pengembangan hubungan yang harmonis dengan teman. Individu akan lebih menikmati waktunya dengan teman-temannya daripada dengan keluarganya, karena dengan sesama teman seusianya mereka lebih dapat berdiskusi dengan masalah-masalah yang mereka hadapi bersama, sehingga hubungan antara sesama individu saling membantu memecahkan masalah masing-masing. Keempat, Pemahaman tentang hidup berkeluarga. Menjadikan individu sedang mengalami permasalahan, sehingga lansia merasa bahwa dirinya memiliki keluarga baru (Hikmah, 2015: 319).

5. Metode Bimbingan Sosial

Metode adalah suatu kerangka kerja dan dasar-dasar pemikiran yang menggunakan cara-cara khusus untuk menuju suatu tujuan. Berikut ini konsep metode bimbingan dan konseling menurut Ainur Rahim faqih yang dapat dijadikan rujukan dalam menjelaskan metode bimbingan sosial, karena bimbingan sosial merupakan bagian/bidang dari bimbingan dan konseling. Metode tersebut adalah (Latipun, 2001:231)

a) Metode Langsung

Metode langsung atau metode komunikasi secara langsung adalah metode dimana pembimbing melakukan komunikasi langsung secara tatap muka dengan orang yang akan dibimbingnya. Metode ini meliputi:

1) Metode Individual

Pembimbing dalam hal ini melakukan komunikasi langsung secara individual dengan orang yang akan dibimbing. Adapun teknik yang digunakan yaitu:

- (a) Percakapan Pribadi, yaitu pembimbing melakukan dialog atau Tanya jawab dengan orang yang dibimbing secara langsung dan tatap muka.
- (b) Kunjungan Rumah (*Home Visit*) yaitu pembimbing mengadakan dialog dengan klien dan orang tuanya tetapi dilaksanakan di rumah klien sekaligus untuk mengamati keadaan rumah klien dan kehidupan sosial klien di lingkungan rumah.

2) Metode Kelompok

Pembimbing dalam hal ini melakukan komunikasi langsung secara berkelompok dan dapat dilakukan dengan teknik-teknik berikut:

- (a) Diskusi Kelompok, yaitu pembimbing melaksanakan bimbingan dengan cara mengadakan diskusi dengan kelompok klien yang mempunyai masalah yang sama.
- (b) Karya Wisata, yaitu bimbingan atau konseling yang dilakukan secara langsung dengan mempergunakan ajang karya wisata sebagai forumnya.
- (c) Siodrama, yaitu bimbingan yang dilakukan dengan cara bermain peran untuk memecahkan atau timbulnya masalah.
- (d) *Group Teaching*, yaitu pemberian bimbingan dengan memberikan materi yang sesuai dengan topik bimbingan kepada kelompok yang telah disiapkan ((Latipun, 2001:231))

b) Metode Tidak Langsung

Metode tidak langsung adalah metode bimbingan yang dilakukan melalui media massa dan dapat dilakukan secara individual maupun kelompok. Metode individual meliputi surat menyurat dan telepon, sedangkan metode kelompok meliputi papan bimbingan, surat kabar atau majalah, brosur, radio, dan televisi. Metode dan teknik

yang digunakan dalam melaksanakan bimbingan dan konseling tergantung pada masalah yang dihadapi, tujuan penyelesaian masalah, keadaan yang dibimbing/ klien, kemampuan pembimbing/ konselor mempergunakan metode dan teknik, sarana dan prasarana yang tersedia, kondisi dan situasi sekitar, organisasi dan administrasi layanan bimbingan konseling serta biaya yang tersedia ((Latipun, 2001:231))

6. Tahap Pelaksanaan Bimbingan Sosial

Pelaksanaan bimbingan sosial sebagai bagian dari kegiatan bimbingan dan konseling meliputi tahap-tahap sebagai berikut:

a) Perencanaan

Perencanaan bimbingan sosial perlu disiapkan dengan baik sebab tahap pertama ini memiliki arti yang sangat penting bagi pelaksanaan bimbingan dan konseling tahap berikutnya.

b) Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan layanan bimbingan dan pelaksanaan bimbingan sosial meliputi:

- 1) Penerapan metode atau teknik, media dan alat yang akan digunakan pada kegiatan bimbingan. Metode atau teknik, media dan alat yang digunakan disesuaikan dengan jenis layanan dan pendukung kegiatan yang akan dilaksanakan.
- 2) Penyiapan bahan atau materi dengan memanfaatkan sumber bahan.
- 3) Waktu pelaksanaan yang akan digunakan untuk bimbingan (Sukardi, 2008: 190).

c) Evaluasi kegiatan layanan bimbingan

Pelaksanaan penilaian evaluasi dalam kegiatan bimbingan berbeda dengan penilaian kegiatan pengajar. Penilaian dalam bimbingan tidak untuk menilai benar dan salah. Dewa ketut sukardi berpendapat bahwa “ penilaian hasil pelaksanaan bimbingan dan konseling dilakukan dalam proses pencapaian kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan individu itu sendiri” . Lebih lanjut, dewa ketut sukardi bahwa evaluasi dalam proses bimbingan dapat dilakukan dengan cara:

- 1) Mengamati partisipasi dan aktifitas individu dalam kegiatan layanan

- 2) Mengungkapkan pemahaman atau bahan-bahan yang disajikan atau pemahaman masalah yang sedang dialaminya
- 3) Mengungkapkan kegunaan layanan bagi individu dan perolehan individu sebagai hasil dari partisipasi atau aktifitasnya dalam kegiatan layanan
- 4) Mengungkapkannya minat individu tentang perlunya layanan lebih lanjut
- 5) Mengamati perkembangan individu dari waktu ke waktu
- 6) Mengungkapkan kelancaran proses dan suasana penyelenggaraan kegiatan layanan (Latipun, 2001: 190).

d) Tindak lanjut

Kegiatan tindak lanjut adalah kegiatan yang dilakukan atas dasar hasil analisis sebagaimana telah dilaksanakan pada tahap penilaian. Ada beberapa kemungkinan yang dapat dilakukan pembimbing sebagai upaya tindak lanjut. Sebagaimana yang telah dinyatakan oleh Dewa Ketut Sukardi yaitu:

- 1) Memberikan tindak lanjut “ singkat dan segera” berupa pemberian penguatan (*Reinforcement*) dan penguasaan kecil
- 2) Menempatkan atau mengikut sertakan individu yang bersangkutan dalam jenis layanan tertentu
- 3) Membentuk program satuan layanan atau kegiatan pendukung kegiatan layanan baru sebagai kelanjutan atau perlengkapan layanan serta kelanjutan atau perlengkapan layanan serta kegiatan pendukung baru (Latipun, 2001: 190).

B. Penyesuaian Diri

1. Pengertian penyesuaian diri

Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang selalu menjadi bagian dari lingkungan tertentu. Di lingkungan manapun individu berada, ia akan berhadapan dengan harapan dan tuntutan tertentu di lingkungan yang harus di penuhi. Disamping itu individu juga memiliki kebutuhan, harapan dan tuntutan didalam dirinya, yang harus diselaraskan dengan tuntun dari lingkungan. Bila individu mampu menyelaraskan kedua hal tersebut, maka dikatakan bahwa individu tersebut mampu menyesuaikan diri. Jadi, penyesuaian diri dapat dikatakan sebagai cara tertentu yang

dilakukan oleh individu untuk bereaksi terhadap tuntutan dalam diri maupun situasi eksternal yang dihadapinya (Agustiani, 2006: 146).

Dari segi pandangan Psikolog, penyesuaian diri memiliki banyak arti seperti pemuasan kebutuhan, keterampilan dalam menangani frustrasi dan konflik, ketenangan pikiran/jiwa atau bahkan pembentukan simtom-simtom. Itu berarti belajar bagaimana bergaul dengan baik dengan orang lain dan bagaimana menghadapi tuntutan-tuntutan pekerjaan. Tyson menyebut hal-hal seperti kemampuan untuk beradaptasi, kemampuan berafeksi, kehidupan yang seimbang, kemampuan untuk mengambil keuntungan dari pengalaman, toleransi terhadap frustrasi, humor, sikap yang tidak ekstrem, objektivitas, dan lain-lain (Tyson, 1951). Kita akan menemukan kualitas-kualitas lain ketika kita membicarakan kriteria mengenai penyesuaian diri dan kesehatan mental. Jelas, banyaknya sifat dari proses penyesuaian diri ini menimbulkan kesulitan untuk merumuskan suatu definisi yang singkat. Kita juga menghadapi kesulitan karena penyesuaian diri itu sendiri tidak bisa dikatakan baik atau buruk. Hanya dapat dikatakan bahwa penyesuaian diri adalah cara individual atau khusus organism dalam bereaksi terhadap tuntutan-tuntutan dari dalam atau situasi-situasi dari luar (Semiun, 2006: 36).

Schneiders (1964) mengungkapkan bahwa penyesuaian diri merupakan suatu proses yang mencakup respons-respons mental dan tingkah laku, yang merupakan usaha individu agar berhasil mengatasi kebutuhan, ketegangan, konflik dan frustrasi yang dialami didalam dirinya. Schneiders juga mengatakan bahwa orang yang dapat menyesuaikan diri dengan baik adalah orang yang, dengan keterbatasan yang ada pada dirinya, belajar untuk bereaksi terhadap dirinya dan lingkungan dengan cara yang matang, bermanfaat, efisien dan memuaskan, serta dapat menyelesaikan konflik, frustrasi, maupun kesulitan-kesulitan pribadi dan sosial tanpa mengalami gangguan tingkah laku (Agustiani, 2006:146). Penyesuaian diri adalah usaha manusia untuk mencapai tingkat keharmonisan pada diri sendiri dan lingkungannya. Sehingga rasa permusuhan, dengki, iri hati, prasangka depresi, kemarahan dan lain-lain emosi negative sebagai respon pribadi yang tidak sesuai dan kurang efisien bisa dikikis habis (Kartono, 2002: 56).

Penyesuaian diri itu sendiri tidak bisa dikatakan baik atau buruk, maka kita dapat mendefinisikannya dengan sangat sederhana, yaitu suatu proses yang melibatkan respon-respon mental dan tingkah laku yang menyebabkan individu berusaha mengulangi kebutuhan-kebutuhan, tegangan-tegangan, frustrasi-frustrasi, dan konflik-konflik batin serta menyelaraskan tuntunan-tuntunan batin ini dengan tuntunan-tuntunan yang dikenakan kepadanya oleh dunia dimana ia hidup. Dalam arti ini, kebanyakan respons cocok dengan konsep penyesuaian diri (Semiun, 2006: 37).

Penyesuaian diri (*adjustment*) merupakan suatu istilah yang sangat sulit didefinisikan karena 1) penyesuaian diri mengandung banyak arti, 2) kriteria untuk menilai penyesuaian diri tidak dapat di rumuskan secara jelas, dan 3) penyesuaian diri (*adjustment*) memiliki batas yang sama sehingga akan menggambarkan perbedaan di antara keduanya. Dengan demikian, apabila kita mau menghilangkan kekacauan atau salah pengertian mengenai apa itu penyesuaian diri, maka kita harus menjelaskan konsep-konsep dasarnya. Karena kalau tidak, maka kita tidak akan dapat melangkah lebih jauh untuk menentukan kriteria, syarat, dan prinsip-prinsipnya. Demikian juga halnya kalau kita mau memahami secara jelas tentang istilah-istilah yang berhubungan, seperti normalitas, abnormalitas, dan ketidakmampuan menyesuaikan diri (Semiun, 2006: 32)

Untuk menjelaskan hal ini, kita dapat mengemukakan contoh berikut. Ada dua orang pemuda yang bernama Ahmad dan Udin, yang usianya sama dan berasal dari latar belakang socio-ekonomis yang sama. Ahmad seorang pemuda yang bahagia, periang memiliki prestasi sekolah yang bagus, disukai oleh kawan-kawannya, sangat tertarik dengan olahraga Dan kegemaran- kegemaran lain, Sangat dibanggakan oleh keluarganya, dan ia telah memutuskan apa yang telah diinginkannya setelah tamat dari Sekolah Menengah dan masuk ke Perguruan Tinggi. Udin justru sebaliknya. Ia seorang yang murung, benci terhadap orang tuanya, itu terhadap saudara-saudaranya yang lain dalam keluarga, tidak tertarik kepada olahraga atau kegiatan-kegiatan sosial, dan hampir selalu tidak memiliki kawan. Ia sudah dua kali lari dari rumahnya dan prestasinya di sekolah sangat jelek. Udin mengalami gangguan emosional. Orang yang sama sekali tidak mampu menyesuaikan diri dengan hampir setiap segi kehidupan. Ahmad dapat

digambarkan sebagai orang yang dapat menyesuaikan diri dengan baik, dan ia dapat menginjak masa dewasa tanpa mengalami konflik, atau ketidakbahagiaan (Semiun, 2006: 33).

Apakah perbedaan diantara kedua anak muda ini? Dan apa sebabnya kita berkata bahwa Ahmad adalah orang yang dapat menyesuaikan diri dengan baik sedangkan Udin orang yang tidak mampu menyesuaikan diri? Apakah perbedaan itu terletak pada hubungan mereka dengan lingkungannya? Apakah itu hanya merupakan perasaan-perasaan pribadi mereka? Apakah itu hanya merupakan perbedaan jarak atau dalamnya antara minat dan tujuan mereka? Kita dapat berkata secara sangat sederhana bahwa penyesuaian diri didefinisikan dengan sejarah h mana orang bergaul dengan baik dengan dirinya sendiri dan dengan orang lain. Tetapi, ada kesulitan dengan konsep penyesuaian diri yang sangat sederhana ini. Cukup aneh, cara Udin yang kurang baik dalam mengadakan respon terhadap keadaan-keadaan dan orang-orang harus dianggap sebagai penyesuaian diri. Kebencian perasaan iri, kemurungan dan sebagainya adalah cara Udin menangani situasi-situasi yang berbeda. Meskipun cara-cara ini tidak diinginkan sebagai cara-cara berekreasi terhadap situasi-situasi, namun kualitasnya tetap dianggap sebagai kualitas penyesuaian diri (Semiun, 2006: 33).

Ini adalah hal yang sangat penting dalam mempelajari penyesuaian diri manusia. Buakan macamnya tingkah laku yang menentukan apakah orang dapat menangani proses penyesuaian diri, tetapi cara bagaimana tingkah laku itu digunakan.apakah tuntutan-tuntunan dari dalam atau stres-stres dari lingkungan dihadapi dengan berdoa, kenakalan/kejahatan, sintom-sintom neorotik dan psikotik, tertawa, gembira, atau permusuhan, namun konsep penyesuaian diri dapat digunakan sejauh respon tersebut berfungsi untuk mereduksikan atau meringankan tuntutan-tuntunan yang di kenakan pada individu. Apabila respons-respons tersebut tidak efisien, merugikan kesejahteraan pribadi, atau patologik, maka respons-respons itu disebut sebagai respons-respons yang tidak mampu menyesuaikan diri (*maladjustive*) (Semiun, 2006: 34).

2. Kriteria Ketidakberhasilan Penyesuaian Diri

Menurut Fromm dan Gilmore Orang yang tidak berhasil menyesuaikan diri memiliki ciri sebagai berikut ini:

- b) Tidak efisien
- c) Sering gelisah
- d) Kurang matang secara emosional
- e) Tidak pernah menyelesaikan tugas-tugas dengan baik
- f) Berusaha paling benar
- g) Berkuasa dalam setiap situasi
- h) Senang mengganggu orang lain
- i) Menunjukkan sikap permusuhan secara terbuka
- j) Menunjukkan sikap menyerang dan merusak (Semiun, 2006: 37)

3. Kriteria Keberhasilan Penyesuaian Diri

Dari sudut pandang Adler tuntunan untuk mencapai sukses sebagai manusia yang berada dilingkungan sosial adalah peranan yang besar, berasal dari perasaan diri. Tuntunan untuk sukses sebagai manusia dilingkungan sosial berada diperasaan inferiority.

- a) Inferiority, perasaan yang kompleks tentang perasaan rendah diri yang diungkap oleh Adler ternyata berasal dari pertahanan diri yang terbentuk akibat perbuatan dan ketikmampuan untuk bicara atau lebih spesifik seperti secara fisik kurang tangkas, kurang tinggiatu juga kurang terampil secara akademik (Adler, 1956). Manusia mencoba untuk mengatasi kekurangannya dengan bekerja keras dalam upaya mengembngkan kekurangan yang ada padanya atau dengan menjelaskan pada orang lain kekurangan-kekurangan yang ada padanya, keadaan ini sering disebut sebagai kompensasi yang berlebihan. Kompesensi seperti ini biasanya terjadi jika seseorang individu merasa kurang percaya diri. *Superiority complex* merupakan bentuk kompensasi yang lain, hal ini tampil pada individu yang terus menerus ingin tampil sendiri dalam berbagai kesempatan (Rychlak, 1981)
- b) Gaya Hidup, Rychlak (1981), gaya hidup mencerminkan kepribadian seseorang. Jika kita dapat mengerti akan tujuan hidup seseorang, maka kita akan mengerti arah yang akan ia ambil, dan hal itu merupakan kepribadian dari individu yang bersangkutan.

- c) Minat Sosial, melibatkan perasaan akan adanya kesatuan dengan orang lain, rasa menyatu dan memiliki lingkungan (Rychlak, 1981). Adler menganggap bahwa minat sosial merupakan potensi yang dimiliki individu, tetapi individu yang berbeda akan mengaktualisasikannya pada tingkatan yang berbeda pula. Beberapa orang mengembangkan gaya hidup secara efektif dan ia mampu untuk mengatasi ketidakpercayaan akan dirinya. Individu seperti ini mengembangkan minat sosialnya secara kuat dan memiliki rasa kesatuan dengan orang lain. Individu yang tidak berhasil mengatasi kurang percaya diri, ia akan menjadi orang yang pemalu, terlalu memperhatikan diri sendiri, cemas dan pesimis. Beberapa orang mampu menangkap permasalahan dirinya dan sebagai konsekuensinya ia memiliki sedikit hubungan dengan orang lain. Tentu saja minat sosial kurang berkembang pada individu seperti ini (agustiani, 2006: 148).

4. Faktor-faktor penyesuaian diri

Faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri antara lain:

- a) Faktor fisiologis, struktur jasmani merupakan kondisi yang primer dari tingkah laku yang penting bagi proses penyesuaian diri.
- b) Faktor psikologis, banyak faktor psikologis yang mempengaruhi penyesuaian diri antara lain pengalaman, aktualisasi diri, frustrasi, dan depresi (Nofiana, 2010: 17)

Menurut ahli lain yaitu secara keseluruhan kepribadian manusia mempunyai fungsi sebagai penentu primer terhadap penyesuaian diri. penentu berarti faktor yang mendukung, mempengaruhi, atau menimbulkan efek pada penyesuaian diri. penentu penyesuaian diri identik dengan faktor-faktor yang mengatur perkembangan dan terbentuknya pribadi secara bertahap. Penentu-penentu itu dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- a) Kondisi-kondisi fisik, termasuk didalamnya keturunan, konstitusi fisik, susunan syaraf, kelenjar dan sistem otot, kesehatan tubuh
- b) Perkembangan dan kematangan, khususnya kematangan intelektual, sosial, moral, dan emosional
- c) Penentuan psikologis, termasuk didalamnya pengalaman, belajar, pengkondisian, penentuan diri, frustrasi dan konflik

- d) Kondisi lingkungan, khususnya keluarga, lingkungan, tempat tinggal individu dan sekolah. Jika di panti rehabilitasi berarti kondisi lingkungan panti rehabilitasi tempat tinggal individu
- e) Penentuan kultur termasuk agama

Pemahaman tentang faktor-faktor ini dapat dan bagaimana fungsinya dalam penyesuaian merupakan syarat untuk memahami proses penyesuaian diri (Fauziah, 2008: 60)

5. Indikator Penyesuaian diri

Penyesuaian diri diukur dalam skap yang dikembangkan oleh Schneiders (1964), adapun indikatornya adalah sebagai berikut:

- a) Kontrol terhadap emosi yang berlebihan
- b) Respon langsung terhadap permasalahan
- c) Sikap yang realistis dan objektif
- d) Adanya kemampuan belajar
- e) Hubungan interpersonal dan
- f) Ketiadaan mekanisme pertahanan ego (Margaretha, 2013: 95)

C. Eks Psikotik

1. Pengertian Psikotik

Psikotik adalah bentuk kekalutan mental ditandai dengan tidak adanya pengorganisasian dan pengintegrasian pribadi. Orangnya tidak pernah bisa bertanggungjawab secara moral dengan adaptasi sosial yang tidak normal dan selalu berkonflik dengan norma-norma sosial dan hukum karena sepanjang hayatnya ia hidup dalam lingkungan sosial yang abnormal oleh angan-angannya sendiri. Menurut Depkes RI, gangguan jiwa atau psikotik adalah suatu perubahan pada fungsi jiwa yang menyebabkan adanya gangguan pada fungsi jiwa yang menimbulkan penderitaan pada individu dan atau hambatan dalam melaksanakan peran sosial. Selain itu, psikotik ialah gangguan jiwa yang meliputi keseluruhan kepribadian, sehingga penderita tidak bisa menyesuaikan diri dalam norma-norma hidup yang wajar dan berlaku umum (Kuntjojo, 2009: 25).

Eks psikotik adalah mereka yang pernah menderita penyakit mental berupa gangguan jiwa. Mereka membutuhkan bimbingan untuk memulihkan kemauan dan kemampuannya serta diberdayakan karena mereka merupakan sumberdaya yang produktif dan juga peran aktif mereka dimasyarakat dapat dikembangkan demi menghindari kesenjangan sosial. Perlu adanya metode dan pendekatan khusus untuk mengembalikan mentalitas eks psikotik atau gangguan jiwa agar mereka dapat menyesuaikan diri dalam kehidupan bermasyarakat serta mengetahui kemampuan dan potensi yang dimilikinya. Psikotik termasuk dalam kategori gangguan kejiwaan. Gangguan jiwa adalah suatu ketidakberesan kesehatan dengan menifestasi-menefestasi psikologis atau perilaku terkait dengan penderitaan yang nyata dan kinerja yang buruk, serta disebabkan oleh gangguan biologis, sosial, psikologis, genetic, fisis atau kimiawi. Psikotik dikatakan sebagai gangguan jiwa karena ditandai dengan hilangnya kemampuan seseorang dalam menilai realitas waham (elusi) dan halusinasi (Salmah, dkk, 2009: 80).

2. Karakteristik Psikotik

Karakter eks psikotik diantaranya yaitu:

- a) Tingkah laku dengan relasi sosialnya selalu eksentrik (kegilaan-kegilaan dan kronis patologis). Kurang memiliki kesadaran sosial, sangat fanatik, dan sangat individualistis, selalu bertentangan dengan lingkungan dan norma.
- b) Sikapnya masih sering berbuat kasar, kurang ajar, ganas, dan marah tanpa ada sebab.
- c) Pribadinya tidak stabil, responnya kurang tepat, dan tidak dapat dipercaya (Salmah, dkk, 2009: 80).

3. Faktor penyebab gangguan psikotik

Pekerja sosial melihat penyebab gangguan psikotik tidak semata-mata disebabkan oleh faktor kekurangan internal dari individu melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling mempengaruhi yaitu faktor biologi, psikologi, dan sosial. Kehidupan yang penuh tekanan yang diakibatkan oleh berbagai faktor seperti krisis ekonomi, pengangguran, hidup di lingkungan masyarakat yang tidak aman, kegagalan memenuhi peran-peran sosial, pola asuh yang tidak memadai, pengalaman traumatik, rendahnya daya tahan terhadap stress, penggunaan obat-obatan terlarang, atau penataan lingkungan yang semerawut dapat menyebabkan kualitas hidup yang buruk. Jika seseorang dengan

resiliensi rendah atau kelompok rentan mengalami beberapa faktor tersebut maka gangguan mental seperti psikotik bisa terjadi. (taftazani, 2017: 130)

Faktor genetic dan biokimia di dalam tubuh hingga faktor sosial seperti labeling dapat pula menjelaskan bagaimana gangguan psikotik dapat muncul dan faktor seperti labeling dapat memperparah keadaan dari klien-klien psikotik. Perilaku manusia baik yang normal maupun yang tidak normal sesungguhnya dipengaruhi oleh faktor individu dan lingkungannya.

a) Faktor Biologis

Hutchion dalam (Taftazani: 2017) Banyak gangguan perilaku yang serius merupakan hasil dari penyakit di dalam tubuh serta gangguan pada integrasi antara tubuh dan pikiran. Terdapat pula bukti-bukti yang kuat adanya hubungan antara faktor fisik, psikologis, dan lingkungan sosial yang berpengaruh pada kesehatan mental secara umum. Fungsi-fungsi biologis merupakan hasil dari interaksi yang kompleks diantara semua fungsi biologis yang lain. Tidak ada satu sistem biologis pada tubuh manusia yang bekerja terisolasi dari yang lain. Dan cara kerja sistem biologi ini mempengaruhi buruk atau baiknya kesehatan mental atau perilaku kita (taftazani, 2017: 130).

Kaplan dalam (Taftazani: 2017) Salah satu faktor biologi yang dianggap mempengaruhi kemunculan gangguan mental psikotik adalah komponen genetika. Kerentanan genetik adakah konsep yang mengacu pada gen yang meningkatkan resiko tertentu. Namun lebih jauh kerentanan genetic ini juga tidak bisa dilepaskan dari pengaruh lingkungan yang mungkin memperburuk potensi dan perkembangan gangguan. Selain faktor genetic, ada pula faktor kimia tubuh yang berperan. Gangguan psikotik seperti skizoprenia ditenggarai karena di pengaruhi oleh adanya aktivitas berlebih dari neurotransmitter dopamin. Boyle dalam (Taftazani: 2017) menyebutkan bahwa dopamine berasosiasi dengan mood. Saat level dopamine terlalu rendah, seseorang mengalami depresi, dan saat kadar dopamine terlalu tinggi seseorang menjadi *manic* dan memunculkan keadaan psikotik.

Division dalam (Taftazani: 2017) Selain faktor biokimia, faktor patologi otak juga berkontribusi pada munculnya gangguan psikotik. Beberapa studi secara konsisten

menemukan adanya abnormalitas pada beberapa otak klien skizoprenia. Temuan yang paling konsisten dalam melacak penyebab gangguan psikotik akibat dari abnormalitas otak adalah hilangnya beberapa bagian otak sebagai akibat dari pelebaran rongga otak. Hutchison dalam (Taftazani: 2017) Fungsi-fungsi biologi dalam mempengaruhi perilaku manusia tidak bisa diabaikan. Dengan demikian dalam mengkaji gangguan psikotik diperlukan kerangka pengetahuan mengenai adanya interaksi antara tubuh dan pikiran manusia sebagai sebuah mekanisme yang terintegasi seperti topik mengenai kaitan antara neurobiology dengan emosi manusia, perkembangan otak dan tubuh, biologi interaksi sosial, atau neuroendocrinologi dan stress (taftazani, 2017: 130)

b) Faktor psikososial stress dan gangguan kognitif

Gangguan stress dapat melengkapi kerentanan biologis untuk memunculkan gangguan psikotik. Stress merupakan suatu reaksi yang muncul akibat seseorang yang berada dalam lingkungan dengan tekanan yang tidak bisa di toleransi oleh orang tersebut. Artinya kemampuan orang dalam kesehatan terhadap stress sangat berbeda. Saat gangguan psikotik sudah muncul, maka penyandang gangguan menjadi sangat rentan terhadap stress. Mereka lebih reaktif terhadap berbagai stressor yang dihadapi dalam kehidupan keseharian. Hirsch dalam (Taftazani: 2017) menemukan bahwa peningkatan stress kehidupan meningkatkan kekambuhan mereka.

Teori lain yang dapat melengkapi penyebab biologis dari gangguan psikotik adalah pandangan kognitif. Pandangan ini memberi suatu pemahaman bahwa apa yang disebut gejala psikotik tidak selalu disebabkan oleh gangguan organik. Gangguan ini muncul karena adanya distorsi kognitif atau keyakinan-keyakinan irasional dalam pikiran seseorang yang mengakibatkan pada keadaan emosi dan perilaku yang dianggap aneh atau gila. Zastrow dalam (Taftazani) ber-teori bahwa *self talk* (isi kognisi) ikut menjadi salah satu bagian dari penyebab stress yang kronis, dan stress yang kronis menyebabkan beragam gangguan kesehatan. Dengan demikian kerentanan biologis jika dipadukan dengan keadaan stress akan mempermudah munculnya gangguan mental psikotik (taftazani, 2017: 31)

c) Faktor lingkungan terdekat

Penyebab stress adalah karena adanya stressor (pemicu) yang datang dari lingkungan sekitar. Fenomena stress ini menggambarkan bagaimana aspek psikologis di pengaruhi oleh keadaan lingkungan. Perspektif psikososial dalam pekerjaan sosial dapat menjelaskan bagaimana penyandang gangguan psikotik terlibat dalam keadaan lingkungan yang beresiko sehingga menempatkan mereka pada situasi yang buruk.

Faktor lingkungan yang berkaitan dengan gangguan psikotik dapat dikategorikan pada dua kategori yaitu lingkungan pengasuhan (*nurturing environment*) dan struktur sosial yang lebih luas. Pada kondisi lingkungan pengasuhan, lingkungan keluarga merupakan faktor penting dalam berkontribusi pada gangguan ini. Nicholas dalam (Taftazani: 2017) riset telah menunjukkan bahwa gangguan dinamika keluarga sebagai faktor yang memberi kontribusi pada skizoprenia baik pada awal munculnya gangguan maupun pada kronisnya gangguan. Secara umum dapat dikatakan bahwa keadaan relasi didalam keluarga, kualitas pengasuh, termasuk di dalamnya pola hubungan orang tua dan anak dapat berkontribusi pada gangguan mental. Ketiadaan empati, kekuasaan, kekerasan, penolakan dan pengabaian, pengelolaan konflik yang buruk, dapat menjadi contributor yang tidak bisa diabaikan (Ibid, hal: 32)

d) Faktor kesulitan ekonomi dan sosial

Dalam Lauer (Taftazani: 2017) berdasarkan strata sosial ekonomi, secara umum gangguan mental terjadi lebih banyak pada strata sosial ekonomi yang rendah. Korelasi yang konsisten antara status sosial ekonomi dengan terjadinya sakit mental. Meski alasan tingginya kejadian pada strata rendah ini belum secara seksama teridentifikasi, namun hal ini dapat dipahami mengingat orang-orang dari kelompok marginal lebih banyak dihadapkan pada berbagai kesulitan hidup. Feinstein, Esminger dalam (taftazani) beberapa asumsi kondisi sulit yang dihadapi kelompok sosial ekonomi rendah terkait hubungannya dengan gangguan mental diantaranya adalah mereka lebih banyak memiliki masalah, memiliki tingkat disorganisasi keluarga yang lebih besar, stress karna situasi ekonomi dan kurang memperoleh akses terhadap berbagai pelayanan (Ibid, hal: 133).

D. Urgensi Bimbingan Sosial Untuk Membentuk Penyesaian Diri Bagi Eks Psikotik

Manusia menurut pandangan islam merupakan makhluk Allah SWT yang memiliki unsure dan daya materi yang memiliki jiwa dengan cirri-ciri berfikir, berakal dan bertanggung jawab pada Allah SWT yang diciptakan dengan memiliki akhlak (Mubarak, 2010). Sedangkan Secara kodrati manusia merupakan makhluk sosial, hal tersebut dikatakan karena pada hakekatnya manusia tidak bisa hidup sendiri akan tetapi manusia selalu membutuhkan manusia lain. Sebagai makhluk sosial, manusia lahir, hidup dan berkembang dalam lingkungan sosial sehingga senantiasa berinteraksi dengan manusia lain karena saling membutuhkan, dengan demikian setiap manusia harus dapat menyesuaikan diri, baik dalam ia berperilaku, kesopanan bahasa, maupun sikap yang keseluruhannya merupakan dasar perubahan. Manusia pada hakikatnya ingin terhindar dari gangguan apapun, diantaranya adalah kondisi abnormal atau keadaan yang menyebabkan seseorang sakit, kondisi abnormal salah satunya adalah gangguan jiwa (yosep, 2016: 64)

Psikotik atau gangguan jiwa adalah seseorang yang pernah mengalami gangguan pada fungsi kejiwaan, seperti proses berfikir, emosi, kecemasan, ketidakstabilan dan psikomotorik (Ibid, hal: 64). Seseorang yang sedang mengalami gangguan jiwa biasanya sangat sulit untuk menyesuaikan dirinya. hal tersebut berarti seseorang yang mengalami gangguan jiwa atau psikotik, yang mengalami suatu kondisi abnormal atau dalam keadaan sakit. Berdasarkan penjelasan tersebut maka perlu bagi eks psikotik atau gangguan jiwa untuk mengikuti penyembuhan atau penanganan agar bisa menyesuaikan dirinya dengan cara menggunakan proses layanan bimbingan dan konseling.

Layanan bimbingan konseling merupakan proses pemberian bantuan kepada individu secara berkelanjutan dan sistematis yang dilakukan oleh seorang ahli yang telah mendapatkan pelatihan khusus. Setiap manusia pasti selalu mempunyai kebutuhan-kebutuhan untuk mempertahankan eksistensi hidupnya. Bagi penderita psikotik juga dibutuhkan sebuah layanan demi memenuhi kebutuhan hidupnya. Menurut Kartono (2009: 209) bahwa layanan yang dibutuhkan psikotik salah satunya adalah Kebutuhan layanan sosial yang berupa pemberian materi tentang motivasi hidup, cara mengenal lingkungan dengan baik, dan bisa menyesuaikan diri di lingkungan sekitar dengan baik. Kebutuhan

sosial lainnya, meliputi rekreasi, kesenian dan olahraga. Kebutuhan layanan ini salah satu upaya untuk penyembuhan psikotik dan sebagai dorongan untuk memberi arti pada kehidupannya. Jika kebutuhan dasar ini terabaikan maka dirinya akan mengalami kekosongan, kebingungan ketakutan dan kepanikan.

Hakikat bimbingan dan konseling islami adalah upaya membantu individu belajar mengembalikan fitrah dan atau kembali pada fitrah, dengan cara memberdayakan iman, akal, dan kemauan yang dikaruniakan Allah SWT. Pihak yang membantu adalah konselor, yaitu seorang mukmin yang memiliki pemahaman yang mendalam tentang tuntunan Allah dalam menaatinya. Bantuan itu terutama berbentuk pemberian dorongan dan pendamping (Sutoyo, 2013: 22) Dijelaskan tujuan khusus bimbingan dan konseling Islam adalah membantu individu agar memiliki sikap, kesadaran, pemahaman, atau perilaku sebagai berikut:

1. Memiliki kesadaran akan hakikat dirinya sebagai makhluk atau hamba Allah
2. Memiliki kesadaran akan fungsi hidupnya sebagai khalifah
3. Memahami dan menerima keadaan dirinya sendiri (kelebihan dan kekurangannya) secara sehat.
4. Memiliki komitmen diri untuk senantiasa mengamalkan ajaran agama dengan sebaik-baiknya baik yang bersifat *hablumminallah*, maupun *hab-lum minnas*.
5. Memahami masalah dan mengahdapi secara wajar, tabah dan sabar.
6. Memahami faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya masalah stress.
7. Mampu mengubah persepsi atau minat.
8. Mampu mengambil hikmah dari musibah atau masalah yang dialami.
9. Mampu mengontrol emosi dan meredamnya dengan melakukan introspeksi (Hidayanti, 2013: 364-465)

Suatu bidang bimbingan yang mungkin dapat mengarahkan individu menuju pada keterampilan sosial adalah bimbingan sosial. Melalui bimbingan sosial individu akan diberi pemahaman dan berbagai informasi yang berkaitan tentang bidang sosial terutama tentang penyesuaian diri dan etika pergaulan.

BAB III GAMBARAN UMUM PENELITIAN

A. Gambaran Umum Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Pangrukti Mulyo Rembang

1. Sejarah Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Pangrukti Mulyo Rembang

Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Pangrukti Mulyo Rembang semula adalah Panti Khusus yang didirikan pada tanggal 21 April 1997 dan disahkan dengan SK Gubernur Provinsi Jawa Tengah No. 061/182/1991 tertanggal 18 Nopember 1991, tentang Pembentukan Susunan Organisasi dan Tata Kerja Panti di lingkungan Jawa Tengah. Sasaran garapan Panti Khusus adalah bekas penyandang penyakit jiwa, bekas penyandang penyakit kusta dan bekas penyakit kronis. Dengan adanya otonomi daerah dan peleburan Kanwil Departemen Sosial dengan Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah menjadi Dinas Kesejahteraan Sosial Jawa Tengah dan terbitnya Peraturan Daerah Nomor 1 Tahun 2002 Panti Khusus Pangrukti Mulyo Rembang, berubah menjadi Panti Tuna Laras Pangrukti Mulyo Rembang, dengan sasaran garapannya bekas penyandang gangguan jiwa / eks psikotik. Berdasarkan Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor : 50 Tahun 2008, Panti Tuna Laras Pangrukti Mulyo Rembang, berubah menjadi Satuan Kerja (SatKer) dari Panti Tuna Laras Ngudi Rahayu Boja Kendal. Berdasarkan Peraturan Gubernur Nomor : 111 Tahun 2010, yang semula Satuan Kerja (SatKer) dari Panti Tuna Laras Ngudi Rahayu Boja Kendal, berubah menjadi Balai Rehabilitasi Sosial Eks Psikotik Pangrukti Mulyo Rembang dengan status eselon III dan membawahi Unit Rehabilitasi Sosial Pamardi Karya Blora. Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 109 Tahun 2016, ada perubahan nama dari Balai Rehabilitasi Sosial Pangrukti Mulyo Rembang menjadi Panti Pelayanan Sosial dengan sebutan Panti Pelayanan Sosial Eks Psikotik Pangrukti Mulyo Rembang. Adanya Pergub no 31 tahun 2018, Panti Pelayanan Sosial Eks Psikotik Pangrukti Mulyo Rembang ada perubahan predikat menjadi Panti kelas A dengan sebutan Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Pangrukti Mulyo Rembang, dan membawahi Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Pamardi Karya Blora (Dokumentasi panti, 2020: 4-5)

2. Visi dan Misi Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Pangrukti Mulyo Rembang

a. visi

“Terwujudnya Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial Yang Profesional Dan Berkelanjutan”

b. Misi

- 1) Meningkatkan jangkauan, kualitas dan profesionalisme dalam penyelenggaraan pelayanan kesejahteraan sosial terhadap PMKS.
- 2) Mengembangkan, memperkuat sistem kelembagaan yang mendukung penyelenggaraan pelayanan kesejahteraan sosial terhadap PMKS.
- 3) Meningkatkan kerja sama lintas sektoral dalam penyelenggaraan pelayanan kesejahteraan sosial terhadap PMKS.
- 4) Meningkatkan harkat dan martabat serta kualitas hidup PMKS.
- 5) Meningkatkan peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan usaha kesejahteraan sosial (Dokumentasi panti, 2020: 11).

3. Landasan Hukum

- a. Undang Undang Dasar RI 1945, Pasal 34 yang berbunyi Fakir Miskin dan Anak Terlantar dipelihara oleh Negara.
- b. Undang Undang Nomor: 10 Tahun 1950 tentang Pembentukan Provinsi Jawa Tengah.
- c. Undang Undang Nomor: 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial.
- d. Undang Undang Nomor: 23 Tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah.
- e. Peraturan Pemerintah Nomor: 39 Tahun 2012 tentang Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial
- f. Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor: 9 Tahun 2016 tentang Pembentukan dan Susunan Perangkat Daerah Jawa Tengah
- g. Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor: 63 Tahun 2016 tentang Organisasi dan Tata Kerja Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah.
- h. Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 31 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis pada Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah

4. Kegiatan Eks Psikotik

Kegiatan pelayanan eks psikotik di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental

Pangrukti Mulyo Rembang ada dua bagian yaitu:

- a. Pelayanan kebutuhan pokok:
 - 1) Tercukupinya permakanaan
 - 2) Tercukupinya sandang / pakaian
 - 3) Tercukupinya pemeriksaan kesehatan eks psikotik
 - 4) Terciptanya lingkungan yang bersih dan nyaman
- b. Pelayanan rehabilitasi sosial:
 - 1) Bimbingan fisik
 - 2) Bimbingan Mental Psikososial
 - 3) Bimbingan Mental Spiritual
 - 4) Bimbingan Sosial
 - 5) Bimbingan Ketrampilan Kerja
 - 6) Bimbingan Perubahan Tingkah Laku (ADL) (wawancara ibu Dinartanti: 13 Desember 2019).

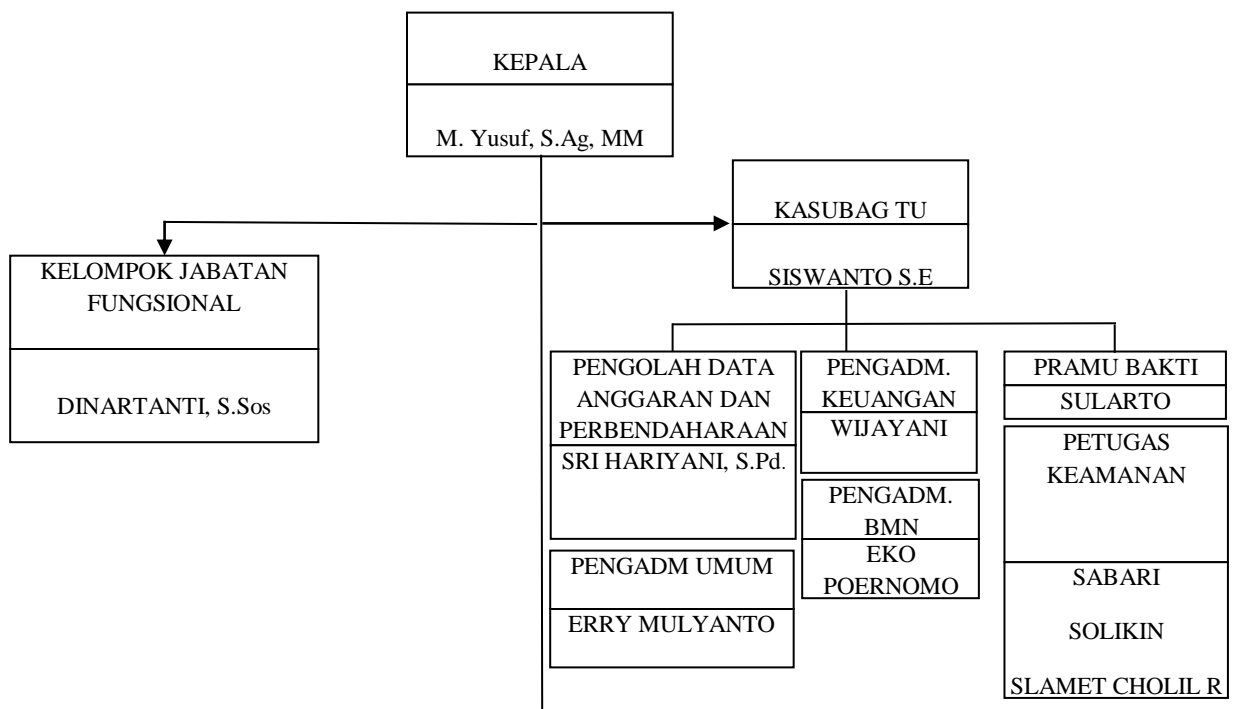
Tabel 1. Kegiatan Eks Psikotik

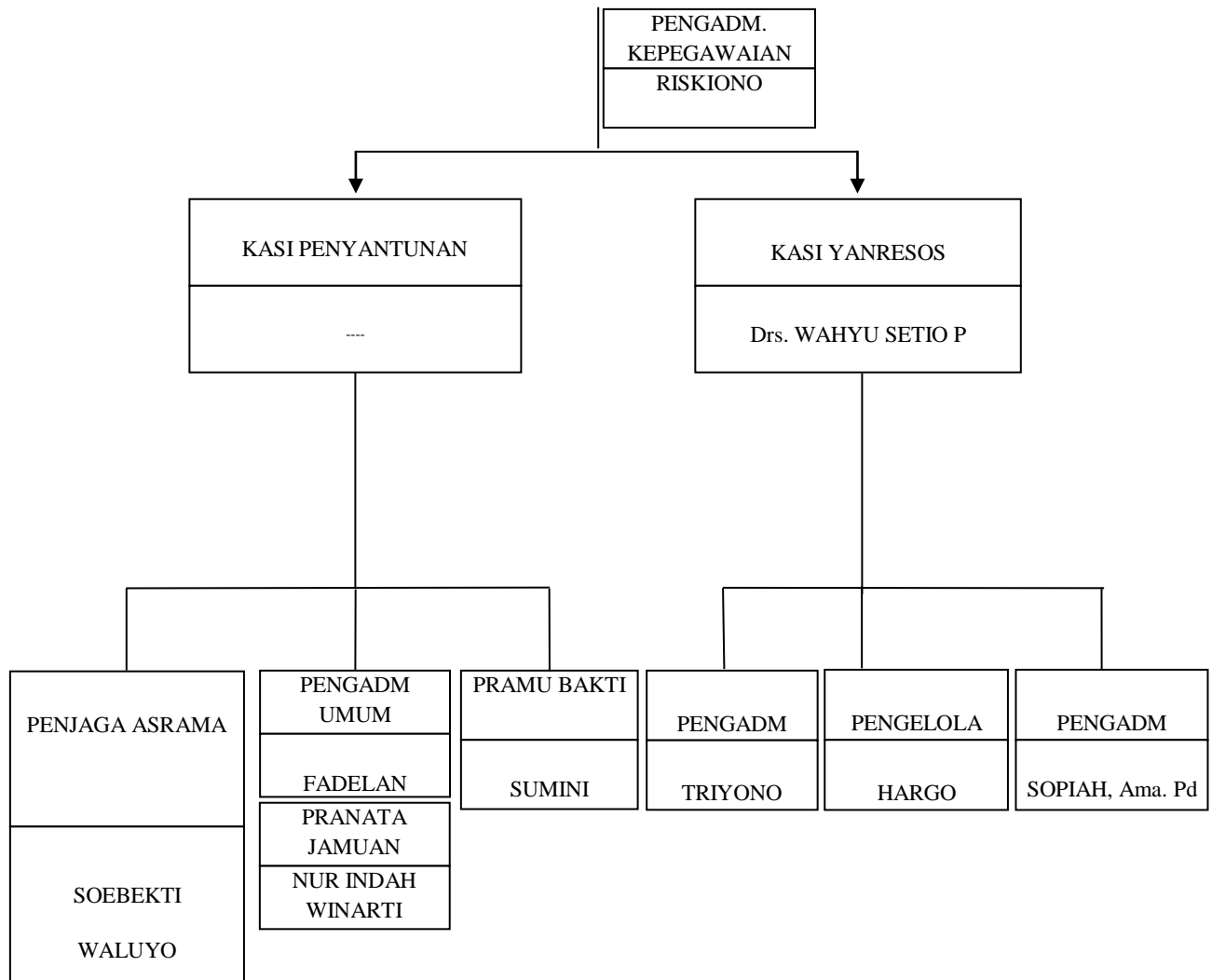
Jenis bimbingan	Hari/jam	Materi	Pembimbing
Bimbingan sosial	Setiap hari	Aktifitas sehari-hari, kondisi mental emosional, daya pikir ingatan kemampuan pengenalan diri sendiri, keluarga dan lingkungan, motivasi hidup ingin sembuh	Ibu dinartanti selaku pekerja sosial ahli pertama
Bimbingan fisik	Kamis	Olahraga, kerja bakti, potong rambut	Bapak koramil dari rembang
Bimbingan mental psikososial	Setiap hari	kondisi mental emosional, daya pikir ingatan	Petugas panti/ dinas kesehatan

		kemampuan pengenalan diri sendiri, keluarga dan lingkungan, motivasi hidup ingin sembuh	
Bimbingan mental spiritual	Rabu	Muslim (cara wudhu yang baik dan benar, sholat, membaca al-qur' an, ceramah atau siraman rohani), non muslim (cara mendekatkan dirinya pada tuhan nya)	Bapak ustadz dari RSI
Bimbingan keterampilan kerja	Jum' at	Keterampilan tangan seperti membuat membuat keset dll	Bapak Triyono selaku Pengadm Umum

5. Struktur Kepengurusan Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Pangrukti Mulyo Rembang

a. Stuktur Orgnisasi





b. Tugas pokok dan fungsi

Tugas Pokok Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Pangrukti Mulyo Rembang adalah melaksanakan sebagian kegiatan teknis operasional dan / atau kegiatan teknis penunjang Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah di bidang pelayanan dan rehabilitasi sosial. Sedangkan fungsi dari Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental adalah:

- 1) Penyusunan rencana teknis operasional penyantunan, pelayanan dan rehabilitasi sosial.
- 2) Pelaksanaan kebijakan teknis operasional penyantunan, pelayanan dan rehabilitasi soisial.

- 3) Pemantauan, evaluasi, dan pelaporan penyantunan, pelayanan dan rehabilitasi sosial.
- 4) Pengelolaan ketatausahaan
- 5) Pelaksanaan tugas lain yang diberikan oleh Kepala Dinas sesuai dengan tugas dan fungsinya (Dokumentasi panti, 2020: 8)

B. Kondisi Penyesuaian Diri Eks Psikotik Di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Pangrukti Mulyo Rembang sebelum rehbilitasi

Menurut penjelasan ibu Dinartanti selaku pekerja sosial ahli pertama menjelaskan bahwa:

“ Kondisi penyesuaian diri eks psikotik di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Pangrukti Mulyo Rembang ini berbeda-beda, tergantung tingkat kondisi kejiwaanya. Sebelum eks psikotik mendapatkan pelayanan rehabilitasi, eks Psikotik atau PM suka murung, menyendiri, mudah tersinggung, suka berbicara sendiri, gelisah, cemas, mondar mandir tidak jelas dan seringkali tidak mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di panti” . (wawancara dengan ibu Dinartanti selaku pekerja sosial pada tanggal 04 Desember 2020)”

Bapak wahyu Setio Pribadi selaku Kasi Bimbingan resos juga menjelaskan bahwa:

“ Pertama kali eks Psikotik Masuk di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Pangrukti mulyo Rembang masih dalam kondisi bingung dengan keadaan panti tidak mengenal satu sama lain, dan yang setiap hari yang mereka lakkan adalah melamun dipojokan gedung, mondar-mandir tidak jelas, perilaku berontak , tidak betah di panti, sering keluar tanpa sepengetahuan petugas panti, labil dilingkungannya, dan tidak mengikuti kegiatan-kegiatan dipanti seperti senam dan bimbingan lainnya, dan kurang dapat menyesuaikan dirinya” (wawancara dengan bapak wahyu selaku kasi bimbingan pada tanggal 04 Desember 2020)”

Demikian juga penjelasan Bapak Hargo Santoso selaku bimbingan sosial menjelaskan bahwa:

“ Kondisi psikotik sama sekali tidak baik, tingkat emosionalnya tinggi, bertingkah laku seenaknya sendiri tanpa mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di Panti dan suka menyendiri, kondisi seperti itu berjalan sangat lama, dan proses perubahan kondisi eks psikotik itu juga butuh waktu yang lama sampai ada yang bertahun-tahun ya tinggal kita melihat seburuk apa kondisi eks spikotik dari awal masuk panti dan belum sama sekali mendapatkan pelayanan rehabilitasi” (wawancara dengan bapak hargo pada tanggal 04 Desember 2020)”

Berdasarkan pernyataan hasil wawancara diatas dapat diambil kesimpulan yang berkaitan dengan kondisi penyesuaian diri eks psikotik sebelum mendapatkan pelayanan rehabilitasi adalah kondisi eks psiotik tidak baik, belum bisa menyesuaikan diri dengan baik, hal tersebut ditandai dengan perilaku yang berontak, suka menyendiri, bingung, kurang mengikuti kegiatan-kegiatan dipanti, dan tingkat emosioanlnya tinggi. Emosi yang tidak stabil menyebabkan orang sulit memahami dan mengerti diri sendiri.

Suasana hati yang demikian membuat eks psikotik merasa berada dalam jurang atau menghadapi jalan buntu. Uluran tangan orang lain sangat diperlukan supaya eks psikotik tidak jatuh lebih dalam untuk melakukan perbuatan yang nekat atau perbuatan yang merusak diri sendiri. Untuk mencapai kematangan emosi, perlu adanya diajar bagaimana dia dapat menyalurkan emosi dan suasana hatinya ke dalam bidang-bidang yang konstruktif dan ke dalam respon-respon yang secara sosial dapat diterima terhadap tuntunan-tuntunan masyarakat serta memikul tanggung jawab atas perbuatan-perbuatannya tanpa menyalahkan orang lain.

C. Bimbingan Sosial Untuk Membentuk Penyesuaian Diri Eks Psikotik di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Pangrukti Mulyo Rembang

1. Proses pelaksanaan bimbingan sosial

Bimbingan sosial di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Pangrukti Mulyo Rembang dilakukan dalam rangka membantu para psikotik untuk kembali menjalani hidup dengan normal dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan secara baik. Pada mulanya eks psikotik adalah orang normal pada umumnya, akan tetapi mereka mempunyai gangguan mental sehingga mereka tidak bisa berperilaku seperti orang pada umumnya. Adapun masalah yang dialami Eks Psikotik berbeda-beda antara lain yaitu, faktor keturunan, ekonomi, kekecewaan dan putus cinta sehingga menjadikan salah satu faktor penyebab gangguan mental.

Wawancara dengan bapak wahyu Setio Pribadi selaku Kasi Bimbingan resos menjelaskan bahwa:

“ Bimbingan sosial di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Pangrukti Mulyo Rembang dilakukan satu minggu empat kali yaitu hari senin sampai kamis. Bimbingan sosial yang diberikan psikotik berupa aktivitas hidup sehari-hari (ADL), daya pikir ingatan kemampuan pengenalan diri di lingkungan, dan motivasi hidup ingin sembuh. Dalam bimbingan sosial ini ada dua metode yang dilakukan di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Pangrukti Mulyo Rembang yaitu casework (Individu) dan group work (kelompok)” (wawancara dengan bapak wahyu pada tanggal 20 Oktober 2020).

Bapak Hargo Santoso selaku pengelola bimbingan sosial juga menjelaskan bahwa metode yang digunakan di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Pangrukti Mulyo Rembang ada dua metode di antaranya:

1) Casework

Metode Casework ini merupakan proses yang bertujuan untuk mengembangkan kepribadian seseorang melalui penyesuaian diri yang dilakukan secara sadar melalui

relasi individu antara orang dengan lingkungan sosialnya. Jadi metode casework ini dilakukan sebagai metode untuk mengadakan penelitian mengetahui apa yang sedang dialami eks psikotik. Biasanya metode ini dilakukan kepada eks psikotik yang sudah bisa diajak komunikasi atau sudah dalam tahap penyembuhan untuk mengutarakan masalah yang sedang dialami”

2) Groupwork

Metode Groupwork ini memiliki tujuan yang bersifat korektif yaitu pekerja sosial memberikan pengalaman-pengalaman restoratif (perbaikan) dan remedial (pengembangan) terhadap disfungsi personal dan sosial, atau perpecahan individu-individu didalam situasi sosial. yaitu bimbingan yang dilakukan bersama-sama atau seluruh eks psikotik yang ada di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Pangrukti Mulyo Rembang. Metode Groupwork ini berupa bimbingan agama, bimbingan sosial, bimbingan kemasyarakatan, bimbingan fisik dan bimbingan mental. (wawancara dengan bapak Hargo pada tanggal 04 Desember 2020)

Penjelasan bapak wahyu selaku kasi bimbingan resos ada dua bimbingan sosial yang di terapkan di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Pangrukti Mulyo Rembang yaitu, bimbingan sosial individu dan bimbingan sosial kelompok (wawancara dengan bapak wahyu pada tanggal 20 Oktober 2020)

1) Bimbingan individu

Bimbingan individu merupakan layanan konseling yang memungkinkan konseli atau klien mendapatkan layanan langsung tatap muka (perorangan) dengan pembimbing dalam rangka pembahasan dan pengatasan permasalahan pribadi yang sedang di hadapinya (sukowati, 2018; 8). Bimbingan individu ini bertujuan untuk menggali masalah eks psikotik yang sedang dialami. Dengan demikian pembimbing bisa mengetahui faktor yang melatarbelakangi eks psikotik sampai terkena gangguan jiwa dan pembimbing dapat memberikan bantuan eks psikotik untuk menyelesaikan masalah tersebut.

2) Bimbingan kelompok

Bimbingan kelompok merupakan salah satu bentuk konseling dengan memanfaatkan kelompok untuk membantu, memberi umpan balik dan pengalaman belajar. Bimbingan kelompok dalam praktiknya menggunakan dinamika kelompok

Demikian penjelasan bapak wahyu mengenai bimbingan kelompok:

“ Bimbingan kelompok dilakukan menyeluruh, dalam bimbingan kelompok tersebut materi yang di bahas adalah 1. Aktifitas hidup sehari-hari (ADL) 2. Kondisi mental emosional 3. Daya pikir ingatan kemampuan pengenalan diri, lingkungan, dan keluarga 4. Motivasi hidup ingin sembuh.” (wawancara dengan bapak wahyu pada tanggal 20 Oktober 2020).

Proses pelaksanaan bimbingan sosial di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Pangrukti Mulyo Rembang yang di pimpin oleh ibu Dinartanti dimana ibu dinartanti sebagai pemberi materi atau pembimbing dan eks psikotik sebagai yang di bimbing atau yang membutuhkan bantuan. Bimbingan sosial dilakukan di aula panti dengan pemberian materi yang bersangkutan tentang kehidupan sosial dan kehidupan sehari-hari. Bimbingan sosial tidak hanya dilakukan didalam aula saja, bimbingan sosial juga dilakukan di luar, seperti di area pantai Rembang yang tujuannya untuk mengenalkan eks psikotik di dunia luar supaya eks psikotik terbiasa dengan lingkungan yang berbeda. Bimbingan sosial di lakukan setiap hari senin sampai jum' at.

Adapun Tahap pelaksanaan bimbingan sosial di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Pangrukti Mulyo Rembang yaitu: *Pertama* perencanaan, proses bimbingan di panti ini perlu adanya rencana ketika ingin memulai proses bimbingan sosial, *kedua*, pelaksanaan, dalam tahap pelaksanaan ini dibutuhkan metode atau tehnik yang akan digunakan dalam melakukan proses bimbingan sosial. Di panti ini menggunakan metode langsung dan menggunakan bahan materi yang berupa motivasi hidup dan daya pikir ingatan kemampuan untuk mengenal lingkungan sekitar, *ketiga*, evaluasi kegiatan layanan bimbingan, dalam tahapan ini pembimbing mengamati partisipasi dan aktifitas eks psikotik dalam melakukan kegiatan pelayanan bimbingan. Mengungkapkan hasil dari partisipasi dan aktifitas eks psikotik dalam pelayanan bimbingan, mengungkapkan minat eks psikotik tentang perlunya layanan lebih lanjut, dan mengamati perkembangan eks psikotik dari waktu ke waktu. *Keempat*, tindak lanjut, tahap pelaksanaan ini atas dasar dari hasil analisis sebagaimana telah dilaksanakan pada tahap penilaian.

Bimbingan sosial dimaksudkan untuk membantu individu mengembangkan sikap jiwa dan tingkah laku pribadinya dalam kehidupan bermasyarakat. Bimbingan sosial bertujuan untuk membantu individu dalam mengatasi kesulitan-kesulitan dalam kehidupan sosialnya, sehingga ia mampu mengadakan hubungan-hubungan sosial dengan baik. Bidang bimbingan sosial meliputi pelayanan bimbingan dan konseling yang bertujuan untuk membantu individu mengenal dan memahami lingkungan sosialnya. Pada lingkungan tersebut, diharapkan individu dapat melaksanakan sosialisasi yang dilandasi budi pekerti luhur dan bertanggung jawab.

Dapat dianalisis bahwa di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Pangrukti Mulyo Rembang bimbingan sosial diterapkan untuk membantu eks psikotik dalam mengatasi kesulitan dalam kehidupan sosialnya, dan membantu mengembangkan sikap jiwa dan tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat. Seperti halnya bagaimana cara bersosialisasi di masyarakat dengan baik dan benar, cara menyesuaikan diri dengan baik, dan dapat bertanggung jawab sesuai apa yang telah ia lakukan.

2. Materi bimbingan sosial

Berdasarkan pengamatan dan hasil wawancara dengan petugas Panti Disabilitas Mental Pangrukti Mulyo Rembang ada beberapa materi yang diberikan pekerja sosial kepada eks psikotik yaitu:

a. Aktifitas hidup sehari-hari

Materi tentang aktifitas hidup sehari-hari ini seperti; bagaimana cara berpakaian yang baik, bagaimana cara menjaga kebersihan, dan bagaimana cara melakukan makan, minum, mandi dan lain sebagainya yang berhubungan dengan aktifitas sehari-hari.

b. Daya pikir ingatan kemampuan pengenalan diri, keluarga, dan lingkungan

Seperti; cara mengenal lingkungan sekitar, bagaimana cara mengenal dirinya sendiri, mengulang materi kemarin yang telah disampaikan pekerja sosial, dan materi tentang pembahasan keluarga, tujuannya untuk mengolah daya pikir ingatan eks psikotik.

c. Motivasi hidup ingin sembuh

Materi tentang motivasi hidup ini biasanya berupa keinginan untuk sembuh.

d. Kondisi mental emosional.

Materi tentang kondisi mental emosional ini seperti bagaimana cara seseorang untuk mengendalikan emosionalnya, bagaimana cara berperilaku yang baik, dan bagaimana cara menyesuaikan diri dengan baik dan benar (wawancara dengan bapak wahyu pada tanggal 20 oktober 2020).

3. Tujuan bimbingan sosial

Tujuan bimbingan sosial di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Pangrukti Mulyo Rembang:

Membantu eks psikotik untuk mengatasi ketidakmampuan dalam kehidupan sehari-hari, penyesuaian norma-norma, merawat diri, bergaul, penyesuaian diri dengan lingkungan dan situasi dan kondisi, kemampuan memenuhi kebutuhan, kemampuan berperan serta dalam kehidupan bermasyarakat (partisipasi sosial), tanggung jawab sosial (wawancara dengan ibu dinartanti pada tanggal 04 Desember 2020).

BAB IV
ANALISIS DAN HASIL PENELITIAN
ANALISIS BIMBINGAN SOSIAL UNTUK MEMBENTUK PENYESUAIAN DIRI
BAGI EKS PSIKOTIK DI PANTI PELAYANAN SOSIAL DISABILITAS MENTAL
PANGRUKTI MULYO REMBANG

A. Analisa kondisi penyesuaian diri eks psikotik di Pantii Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Pangrukti Mulyo Rembang sebelum rehabilitasi

Penerima Manfaat Eks psikotik di Pantii Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Pangrukti Mulyo Rembang, pada saat dilakukan penelitian berjumlah empat orang. Maka, empat orang inilah yang akan diamati kondisi penyesuaian diri baik sebelum rehabilitasi maupun sesudah rehabilitasi

Berdasarkan hasil wawancara dengan petugas dan eks psikotik menyampaikan bahwa sebelum mengikuti proses rehabilitasi mereka memiliki kondisi penyesuaian diri yang kurang baik, diantaranya seperti yang belum bisa menyesuaikan diri yang ditandai dengan: suka menyendiri atau mengasingkan diri, pendiam dan tidak mengikuti kegiatan yang ada di pantii, berperilaku berontak, labil, gelisah dan emosional. Keadaan ini termasuk kriteria manusia dengan kondisi mental yang tidak sehat sehingga mempengaruhi kondisi penyesuaian diri yang kurang baik.

Kondisi penyesuaian diri eks psikotik sebelum mendapatkan pelayanan rehabilitasi di Pantii Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Pangrukti Mulyo Rembang diantaranya:

a. Eks Psikotik DS

“eks psikotik DS memiliki kondisi penyesuaian diri yang kurang baik, eks psikotik ini sering tidur, cemas, emosional dan tidak mengikuti kegiatan pantii dan sering memojok di pinggir gedung. Pernyataan ini hasil wawancara dengan eks psikotik dan petugas pantii”

Berdasarkan pernyataan hasil wawancara diatas dapat di analisis yang berkaitan dengan kondisi penyesuaian diri eks psikotik sebelum mendapatkan pelayanan rehabilitasi adalah kondisi eks psikotik tidak baik, belum bisa menyesuaikan diri dengan baik, hal tersebut ditandai dengan perilaku yang berontak, suka menyendiri, bingung, kurang mengikuti kegiatan-kegiatan di pantii, dan tingkat emosioanlnya tinggi. Emosi yang tidak stabil menyebabkan orang sulit

memahami dan mengerti diri sendiri. Suasana hati yang demikian membuat eks psikotik merasa berada dalam jurang atau menghadapi jalan buntu. Uluran tangan orang lain sangat diperlukan supaya eks psikotik tidak jatuh lebih dalam untuk melakukan perbuatan yang nekat atau perbuatan yang merusak diri sendiri. Untuk mencapai kematangan emosi, perlu adanya diajar bagaimana dia dapat menyalurkan emosi dan suasana hatinya ke dalam bidang-bidang yang konstruktif dan ke dalam respon-respon yang secara sosial dapat diterima terhadap tuntunan-tuntunan masyarakat serta memikul tanggung jawab atas perbuatan-perbuatannya tanpa menyalahkan orang lain.

Demi kepentingan kehidupan dalam masyarakat, kita diharapkan membuat keseimbangan antara pengekangan emosi yang berlebihan dan ungkapan emosi yang tak terkendali yang merupakan segi kematangan emosional. Ini berarti perasaan-perasaan dan emosi-emosi diatur menurut tuntunan dari luar dan dari dalam. Kontrol emosi tidak berarti emosi ditekan atau tidak boleh diungkapkan. Kontrol emosi berarti melatih emosi dengan cara mengubah ekspresinya dan disalurkan melalui saluran-saluran yang berguna dan dianggap baik. Ada beberapa cara untuk mengontrol emosi, antara lain: mempelajari arti dan menggunakan secara efektif keadaan santai baik mental maupun fisik, berusaha memperoleh keterampilan-keterampilan dan kecakapan supaya mendapat kepercayaan diri, menangguk dan meninjau kembali respons emosi sampai muncul kesempatan yang lebih cocok, memperoleh penilaian diri yang lebih realistic tentang kemampuan-kemampuan dan kelemahan-kelemahan supaya dapat menghadapi kenyataan (Semiun, 2006: 409).

Semua orang mempunyai kelemahan-kelemahan emosi dan manusia tidak bertujuan untuk mencapai yang ideal dalam hidup. Tetapi karena kematangan emosi merupakan unsure yang penting bagi penyesuaian diri dan kesehatan mental, maka orang harus memperhatikan segi kepribadiannya dalam proses perkembangan. Kematangan emosi mengacu pada kapasitas seseorang untuk bereaksi dalam berbagai situasi kehidupan dengan cara-cara yang lebih bermanfaat dan bukan dengan cara-cara yang lebih bermanfaat dan bukan dengan

cara-cara bereaksi seorang anak. Orang-orang yang emosinya matang mampu bereaksi dengan tepat terhadap tuntutan-tuntunan dari situasi tertentu. Ciri kematangan emosi dapat diutarakan sebagai berikut: (1) mampu menanggukkan dan mengontrol emosi, (2) mampu memberikan respons emosional yang adekuat sesuai dengan tingkat perkembangan seseorang, (3) mampu menerima frustrasi terhadap situasi-situasi yang menimbulkan frustrasi terhadap situasi-situasi yang menimbulkan frustrasi tanpa bereaksi terhadapnya secara emosional, dan (4) mengembangkan sikap yang fleksibel dan kemampuan menyesuaikan diri dengan kadar yang lebih tinggi terhadap perubahan-perubahan yang tidak dapat dihindari (Semun, 2006: 409). Emosi memiliki pengaruh terhadap fungsi-fungsi psikis seperti pengamatan, tanggapan, pemikiran, dan kehendak. Individu akan melakukan pengamatan atau pemikiran dengan baik jika disertai dengan emosi yang baik pula. Individu juga akan memberikan tanggapan yang positif terhadap sesuatu objek manakala disertai emosi yang positif. Sebaliknya, individu akan melakukan pengamatan atau tanggapan yang negative terhadap sesuatu objek, disertai emosi yang negative terhadap objek tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kematangan emosi yang dimiliki, maka semakin rendah perilaku agresi yang dimunculkan begitu juga sebaliknya, semakin rendah kematangan emosi yang dimiliki maka semakin tinggi perilaku agresi yang dimunculkan (Putri, 2000: 39)

b. eks psikotik W

“ Kondisi penyesuaian eks psikotik W ini pertama masuk Panti Pelayanan Disabilitas Mental Pangrukti Mulyo Rembang tidak betah, belum bisa beradaptasi atau menyesuaikan diri dengan lingkungan, pendiam, cemas dan gelisah (wawancara dengan eks psikotik W)

Dari hasil wawancara di atas dapat dianalisis bahwa kondisi penyesuaian diri eks psikotik W ini memang asal mulanya tidak mampu menyesuaikan diri di lingkungan panti yang di tandai dengan sikap pendiam, rasa cemas dan rasa gelisah.

Kecemasan merupakan suatu keadaan emosional yang ditandai oleh rangsangan fisiologis, perasaan-perasaan tegang yang tidak menyenangkan dan perasaan ketakutan, persangkaan (firasat)serta perasaan ngeri terhadap masa depan. Levit (1967) berpendapat kecemasan dan ketakutan begitu mirip sehingga yang

satu tidak dapat dipisahkan dari yang lainnya. Tetapi, dia mengungkapkan beberapa perbedaan dan gambaran mengenai dua kondisi tersebut, yakni *pertama*, kecemasan berbeda dengan ketakutan, terjadi bila tidak ada objek khusus yang di takuti itu dapat diidentifikasi. Orang – orang yang cemas akan takut bahwa sesuatu yang mengerikan akan terjadi, tetapi mereka sendiri tidak mengetahui apa yang ditakuti itu, *kedua*, ketakutan adalah suatu reaksi yang sebanding dengan bahaya yang objektif yang di persiapkan. Sebaliknya kecemasan adalah suatu reaksi yang tidak sebanding dengan situasi actual serta bersifat subjektif dan imajinatif, *ketiga*, kecemasan mungkin lebih merupakan malapetaka karena cara-cara untuk melarikan diri atau untuk menangani masalah itu tidak ada, *keempat*, reaksi-reaksi fisiologis tubuh sama dengan tidak memperhatikan apakah orang itu mengalami ketakutan atau kecemasan, *kelima*, ketakutan bersifat sementara dan dapat ditangani dengan lebih mudah, sedangkan kecemasan kurang akut, tetapi akan tetap bertahan dalam jangka waktu lebih lama (Semiun, 2006: 243).

Dapat di simpulkan bahwasanya kecemasan, ketakutan, dan ketegangan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kondisi penyesuaian diri yang tidak baik. Jelas, tegangan yang disebabkan oleh kecemasan sangat tidak menyenangkan sehingga orang akan melakukan sesuatu untuk menghindarinya. Bila dia cemas, takut, dia akan mereduksikan tegangan dengan cara menarik diri dari situasi tersebut.

c. eks psikotik S

“eks psikotik yang berinisial S ini masih sangat labil belum dalam tahap penyembuhan, kondisi penyesuaian diri sebelum mendapat pelayanan rehabilitasi Kondisi penyesuaian dirinya tidak baik, suka melamun, berbicara sendiri dan suka mondar mandir tidak jelas. Gangguan jiwa yang di derita PM ini adalah halusinasi yang sangat tinggi, PM ini memiliki lima anggota keluarga dan lima anggota keluarga tersebut menderita gangguan jiwa semua” (wawancara dengan bapak Hargo Santoso pada tanggal 04 Desember 2020)

Dapat di analisis bahwa kondisi penyesuaian diri eks psikotik ini memang sangat tidak baik, hal tersebut ditandai dengan adanya sikap melamun dan berbicara sendiri. Dan menurut penjelasan bapak Hargo Santoso bahwasanya semua anggota keluarganya mengalami gangguan jiwa yang beranggotakan lima

orang. Bisa dikatakan gangguan jiwa tersebut karena faktor keturunan. gangguan jiwa yang dialami eks psikotik ini berupa halusinasi. Halusinasi merupakan pengalaman sensorik (misalnya bunyi, perasaan, dan bau) yang tidak ada dalam kenyataan.

d. eks psikotik PW

“Awal masuk panti kondisi penyesuaian diri sangat tidak baik, kondisi saya yang kurang beradaptasi, emosi, keadaan yang gelisah, mondar-mandir dan berbicara sendiri dan saya merasa bingung dengan keadaan yang ada di sekitar, berperilaku pemberontak” (wawancara dengan PM pada tanggal 04 Desember 2020)

Dari hasil wawancara di atas dapat dianalisis bahwa kondisi penyesuaian diri eks psikotik PW ini sangat buruk dan perilaku berontak dan tingkat emosionalnya dapat berdampak fatal bagi eks psikotik lainnya. Emosi merupakan suatu respons terhadap suatu stimulus yang melibatkan rangsangan fisiologis, perasaan subjektif, interpretasi kognitif, dan tingkah laku. Emosi itu adalah bagian dari kehidupan kita sehari-hari. Emosi mengiringi keberhasilan dan kegagalan kita ketika kita berusaha memuaskan berbagai kebutuhan kita. Emosi menggerakkan dan menopang persahabatan dan afeksi, dan merupakan hal yang sangat penting sekali dalam kehidupan keluarga. Kalau emosi tidak ada maka kehidupan akan menjadi suram dan tidak menarik. Apabila emosi itu dikendalikan dengan tepat dan dengan cara yang dianggap baik oleh masyarakat, maka emosi bekerja untuk kesejahteraan dan kebahagiaan manusia.

Penjelasan di atas tentang kondisi penyesuaian diri eks psikotik dapat dikaitkan dengan teori Fromm dan Gilmore mengenai orang yang tidak berhasil menyesuaikan diri memiliki ciri sebagai berikut ini:

- a. Tidak efisien
- b. Sering gelisah
- c. Kurang matang secara emosional
- d. Tidak pernah menyelesaikan tugas-tugas dengan baik
- e. Berusaha paling benar
- f. Berkuasa dalam setiap situasi

- g. Senang mengganggu orang lain
- h. Menunjukkan sikap permusuhan secara terbuka
- i. Menunjukkan sikap menyerang dan merusak

Ciri-ciri ketidakberhasilan penyesuaian diri yang di jelaskan oleh Fromm Gilmore sesuai dengan ciri-ciri penyesuaian diri yang tidak baik yang dialami oleh eks psikotik di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Pangrukti Mulyo Rembang sebelum mendapatkan pelayanan rehabilitasi. Jadi dalam hal ini tidak ada perbedaan data dan teori yang diambil oleh peneliti.

Kriteria kondisi mental yang tidak sehat dapat mempengaruhi penyesuaian diri kurang baik tersebut sama dengan kriteria kondisi mental yang tidak sehat dapat mempengaruhi penyesuaian diri kurang baik menurut Syamsu Yusuf yaitu meliputi kecemasan atau kegelisahan dalam menghadapi kehidupan, perasaan mudah tersinggung, sikap agresif (pemarah), sikap kurang mampu menghadapi kenyataan realistic (tidak sabar) sehingga mudah frustrasi. Memiliki gejala psikosomatis (sakit fisik yang disebabkan oleh gangguan psikis karena stress).

Kegagalan melakukan penyesuaian diri yang kurang baik, dapat mengakibatkan individu melakukan penyesuaian diri yang salah, tidak terarah, emosional, sikap yang tidak realistic, membabi buta, dan sebagainya. Ada tiga reaksi dalam penyesuaian diri yang kurang baik, yaitu reaksi bertahan, reaksi menyerang, reaksi melarikan diri.

- a. Reaksi bertahan (*defence reaction*)

Individu berusaha mempertahankan dirinya dengan seolah-olah ia sedang tidak menghadapi kegagalan dan berusaha menunjukkan bahwa dirinya tidak mengalami kesulitan.

Adapun bentuk khusus reaksi ini yaitu sebagai berikut:

- 1) *Rasionalisasi*, yaitu mencari-cari alasan yang masuk akal untuk membenarkan tindakannya yang salah.
- 2) *Represi*, yaitu menekan perasaannya yang dirasakan kurang enak ke alam tidak sadar, ia akan berusaha melupakan perasaan atau pengalamannya yang kurang menyenangkan atau menyakitkan

3) *Proyeksi*, yaitu menyalahkan dirinya kepada pihak lain untuk mencari alasan yang dapat di terima.

b. Reaksi Menyerang (*aggressive reaction*)

Individu yang salah akan menunjukkan sikap dan perilaku yang bersikap menyerang atau konfrontasi untuk menutupi kekurangan atau kegagalannya. Ia tidak mau menyadari kegagalan atau tidak mau menerima kenyataan reaksi-reaksinya antara lain:

- 1) Selalu membenarkan diri sendiri
- 2) Selalu ingin berkuasa dalam setiap situasi
- 3) Merasa senang bila mengganggu orang lain
- 4) Suka menggertak, baik dengan perbuatan maupun perkataan
- 5) Menunjukkan sikap permusuhan secara terbuka
- 6) Bersikap menyerang dan merusak
- 7) Keras kepala dalam sikap dan perbuatannya
- 8) Suka bersikap balas dendam dan memperkosa hak orang lain
- 9) Tindakannya suka serampangan

c. Reaksi melarikan diri (*escape reaction*)

Dalam reaksi ini individu akan melarikan diri dari situasi yang menimbulkan konflik atau kegagalannya, reaksiya tampak sebagai berikut:

- 1) Suka berfantasi untuk memuaskan keinginan yang tidak tercapai dengan bentuk angan-angan (seolah-olah sudah tercapai)
- 2) Banyak tidur, suka miuman keras atau menjadi pecandu narkoba
- 3) Regres, yaitu kembali pada tingkah laku kekanak-kanakan. Misalnya, orang dewasa yang bersikap dan berperilaku seperti anak kecil (Semiun, 2006: 37)

Menurut ahli lain yaitu secara keseluruhan kepribadian manusia mempunyai fungsi sebagai penentu primer terhadap penyesuaian diri. penentu berarti faktor yang mendukung, mempengaruhi, atau menimbulkan efek pada penyesuaian diri. penentu penyesuaian diri identik dengan faktor-faktor yang mengatur perkembangan dan terbentuknya pribadi secara bertahap. Penentu-penentu itu dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- a. Kondisi-kondisi fisik, termasuk didalamnya keturunan, konstitusi fisik, susunan syaraf, kelenjar dan sistem otot, kesehatan tubuh
- b. Perkembangan dan kematangan, khususnya kematangan intelektual, sosial, moral, dan emosional
- c. Penentuan psikologis, termasuk didalamnya pengalaman, belajar, pengkondisian, penentuan diri, frustrasi dan konflik
- d. Kondisi lingkungan, khususnya keluarga, lingkungan, tempat tinggal individu dan sekolah. Jika di panti rehabilitasi berarti kondisi lingkungan panti rehabilitasi tempat tinggal individu
- e. Penentuan kultur termasuk agama

Pemahaman tentang faktor-faktor ini dapat dan bagaimana fungsinya dalam penyesuaian merupakan syarat untuk memahami proses penyesuaian diri (Fauziah, 2008: 60) Kondisi penyesuaian diri eks psikotik di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Pagrukti Mulyo Rembang sebelum mengikuti proses rehabilitasi, mereka memiliki kondisi penyesuaian diri yang kurang baik, diantaranya seperti yang belum bisa menyesuaikan diri yang ditandai dengan: suka menyendiri atau mengasingkan diri, pendiam dan tidak mengikuti kegiatan yang ada di panti, berperilaku berontak, labil, gelisah dan emosional. Keadaan ini termasuk kriteria manusia dengan kondisi mental yang tidak sehat sehingga mempengaruhi kondisi penyesuaian diri yang kurang baik.

Sedangkan konsep penyesuaian diri eks Psikotik yang di terapkan di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Pangrukti Mulyo Rembang adalah kesimpulan teori penyesuaian diri menurut Schneiders bahwa penyesuaian diri merupakan suatu proses yang mencakup respons-respons mental dan tingkah laku yang merupakan usaha individu agar berhasil mengatasi kebutuhan. Penyesuaian diri itu sendiri tidak bisa dikatakan baik atau buruk hanya dapat dikatakan bahwa penyesuaian diri adalah cara individual atau khusus organism dalam bereaksi terhadap tuntutan-tuntunan dari dalam atau situasi-situasi di luar. Berdasarkan hasil wawancara dan penelitian di lapangan kemudian di kaitkan dengan konsep penyesuaian diri yang telah di jelaskan, dapat disimpulkan bahwa eks psikotik sebelum mendapat pelayanan atau rehabilitasi memiliki respons-respons mental yang tidak baik dan tidak bisa bereaksi secara baik terhadap

tuntunan-tuntunan dari dalam atau sitasi-situasi dari luar. Berikut ini adalah bentuk-bentuk respons-respon mental yang kurang baik diantaranya, gelisah, tingkat emosionalnya tinggi, dan kurangnya bersosialisasi dengan lingkungan sekitar.

B. Analisa Bimbingan Sosial Untuk Membentuk Penyesuaian Diri Bagi Eks Psikotik di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Pangrukti Mulyo Rembang

1. Analisa Tahap Pelaksanaan Bimbingan Sosial bagi Eks Psikotik

Dalam bab ini penulis akan menganalisa data yang telah di peroleh, yakni dengan melihat antara realita dilapangan dan teori. Sesuai dengan pernyataan ibu Dinartanti selaku Pekerja Sosial Ahli Pertama di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Pangrukti Mulyo Rembang dalam program pelayanan rehabilitasi yang ada pada lembaga terdapat bimbingan sosial menurutnya sebagai bentuk rehabilitasi bagi gangguan jiwa atau eks psikotik dengan pendekatan langsung dan di terapkan kepada eks psikotik sebagai upaya pemulihan mental kejiwaanya.

Proses pelaksanaan bimbingan sosial di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Pangrukti Mulyo Rembang yang di pimpin oleh ibu Dinartanti dimana ibu dinartanti sebagai pemberi materi atau pembimbing dan eks psikotik sebagai yang di bimbing atau yang membutuhkan bantuan. Bimbingan sosial dilakukan diaula panti dengan pemberian materi yang bersangkutan tentang kehidupan sosial dan kehidupan sehari-hari. Bimbingan sosial tidak hanya dilaksanakan didalam aula saja, bimbingan sosial juga dilaksanakan di luar, seperti di area pantai Rembang yang tujuannya untuk mengenalkan eks psikotik di dunia luar supaya eks psikotik terbiasa dengan lingkungan yang berbeda. Jelas proses bimbingan sosial di dalam aula sama di luar berbeda. Proses bimbingan sosial di dalam aula hanya proses tanya jawab dan pemberian materi, sebelum melakukan bimbingan sosial di mulai, pembimbing harus menyiapkan apa saja yang di perlukan untuk bimbingan sosial seperti materi, media atau alat apa yang di perlukan, setelah bimbingan sosial selesai pembimbing melakukan evaluasi dan tindak lanjut terhadap eks psikotik yang tujuannya utuk melihat perubahan kemampuan eks psikotik dan untuk menyesuaikan diri dilingkungan sekitar. sedangkan Untuk proses bimbingan sosial yang dilaksanakan di luar membutuhkan tenaga kerja yang banyak untuk mengatur eks psikotik selama perjalanan dan selama eks psikotik berada di tempat tersebut. Sebelum dilakukannya bimbingan sosial di luar, pembimbing juga memerlukan perencanaan untuk

melakukan bimbingan sosial, seperti kapan di lakukannya bimbingan diluar, eks psiotik siapa saja yang mengikuti kegiatan bimbingan sosial di luar, media apa saya yang di gunakan untuk melakukan bimbingan sosil di luar, dan lain sebagainya, bimbingan sosial di luar biasanya diisi dengan kegiatan, senam, fun game dan makan siang bersama. Hal ini bertujuan untuk memperkenalkan eks psikotik dengan lingkungan sekitar dan lingkungan baru sebagai bentuk pembelajaran sosialisasi dan interaksi dengan masyarakat. Selain itu adanya fun game diharapkan eks psikotik mampu meningkatkan konsentrasi, melatih eks psikotik dalam mengelola emosi sehingga mampu mengambil keputusan yang tepat. Dan setelah bimbingan sosial di luar selesai pembimbing juga melakukan evaluasi dan tindak lanjut terhadap eks psikotik dan tujuannya sama seperti bimbingan sosial yang di lakukan di dalam ruangan dan tujuannya untuk menyesuaikan diri di lingkungan baru. Dimana bimbingan sosial di berikan bertujuan untuk memberi pemahaman dan daya ingat pikir tentang kegiatan-kegiatan sehari hari yang telah dialami oleh eks psikotik dan cara beradaptasi dengan lingkungan sekitar maupun lingkungan baru. bimbingan sosial dilakukan setiap hari kecuali hari libur sabtu dan minggu

Tahap pelaksanaan bimbingan sosial di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Pangrukti Mulyo Rembang yaitu: *Pertama* perencanaan, proses bimbingan dipanti ini perlu adanya rencana ketika ingin memulai proses bimbingan sosial, *kedua*, pelaksanaan, dalam tahap pelaksaan ini dibutuhkan metode atau tehnik yang akan digunakan dalam melakukan proses bimbingan sosial. Di panti ini menggunakan metode langsung dan menggunakan bahan materi yang berupa motivasi hidup dan daya pikir ingatan kemampuan untuk mengenal lingkungan sekitar, *ketiga*, evaluasi kegiatan layanan bimbingan, dalam tahapan ini pembimbing mengamati partisipasi dan aktifitas eks psikotik dalam melakukan kegiatan pelayanan bimbingan. Mengungkapkan hasil dari partisipasi dan aktifitas eks psikotik dalam pelayanan bimbingan, mengungkapkan minat eks psikotik tentang perlunya layanan lebih lanjut, dan mengamati perkembangan eks psikotik dari waktu ke waktu. *Keempat*, tindak lanjut, tahap pelaksanaan ini atas dasar dari hasil analisis sebagaimana telah dilaksanakan pada tahap penilaian. Sebagaimana yang telah dinyatakan oleh Dewa Ketut Sukardi yaitu:

- a) Memberikan tindak lanjut “ singkat dan segera” berupa pemberian penguatan (*Reinforcement*) dan penguasaan kecil
- b) Menempatkan atau mengikut sertakan individu yang bersangkutan dalam jenis layanan tertentu
- c) Membentuk program satuan layanan atau kegiatan pendukung kegiatan layanan baru sebagai kelanjutan atau perlngkapan layanan serta kelanjutan atau perlengkapan layanan serta kegiatan pendukung baru

Pernyataan ibu Dinartanti tersebut yang berkaitan dengan pelaksanaan bimbingan sosial sebagai upaya penyembuhan dan pembentuka penyesuaian diri bagi eks psikotik di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Pangrukti Mulyo Rembang sesuai dengan teori Dewa Ketut Sukardi menurutnya bahwa pelaksanaan bimbingan sosial ada empat tahapan diantaranya yaitu, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi kegiatan bimbingan, dan tindak lanjut, yang telah dijelaskan diatas.

Alur pelayanan di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Pangrukti Mulyo Rembang *pertama* yaitu pendekatan awal yang berupa sosialisasi atau motivasi, identifikasi, *kedua*, penerima (sidang kasus atau CC, orientasi), *ketiga*, perumusan dan penentuan program (assesmen atau pengungkapan dan pemahaman masalah, rencana intervensi dan penetapan program kinterfensi), *ketiga* pelayanan sosial dipanti ini berupa (bimbingan fisik, bimbingan psikologis, bimbingan sosial, bimbingan mental spiritual, dan bimbingan keterampilan), *keempat*, resosialisasi (kesiapan dan peran serta keluarga dan masyarakat, bimbingan sosial hidup bermasyarakat, pemantapan keterampilan, kembali kepada keluarga dan masyarakat, *kelima*, terminasi dalam tahapan ini merupakan pelayanan terakhir yaitu pengakhiran proses pelayanan terhadap penerima manfaat. (Dokumentasi panti, 13-14: 2020).

Berdasarkan penjelasan tersebut maka perlu bagi eks psikotik untuk mengikuti bimbingan sosial sebagai upaya perbaikan jiwa, penyembuhan serta pembentukan penyesuaian diri pada mental. Pelaksanaan kegiatan bimbingan sosial yang digunakan oleh pembimbing menggunakan pendekatan secara langsung dengan memunculkan motivasi diri melalui bimbingan sosial untuk merubah pola pikir dan tingkah laku eks

psikotik saat kegiatan berlangsung di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Pangrukti Mulyo Rembang.

2. Analisa Materi Bimbingan Sosial bagi eks Psikotik

Menurut Dewa ketut sukardi Bimbingan sosial berkaitan dengan masalah yang dihadapi individu, yang mungkin dihadapi individu atau yang sudah dialami individu. Masalah itu sendiri, dapat muncul dari berbagai faktor atau bidang kehidupan. Jika dirinci, dengan pengelompokan masalah-masalah itu dapat menyangkut bidang-bidang, Pengembangan kemampuan menerima atau menyampaikan pendapat, Pengembangan kemampuan bertingkah laku, berhubungan sosial dan bersosialisasi, Pengembangan hubungan yang harmonis dengan teman (Suardiman, 2011: 12). Pernyataan diatas mengenai materi bimbingan sosial sejalan dengan hasil pengamatan penelitian pada pelaksanaan kegiatan rehabilitasi di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Pangrukti Mulyo Rembang yaitu meliputi berbagai fase kegiatan dalam bimbingan yang bertujuan untuk tercapainya pemulihan kembali harga diri, kepercayaan diri, dan tanggung jawab sosial serta kamauan dan kemampuan melaksanakan fungsi sosial penerima manfaat secara wajar dalam kehidupan bermasyarakat.

Mengacu pada hasil penelitian bahwasanya kegiatan rehabilitasi di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Pangrukti Mulyo Rembang sebagai upaya perbaikan mental eks psikotik agar lebih sehat seperti manusia pada umumnya. berdasarkan pengamatan dan hasil wawancara dengan petugas Panti Disabilitas Mental Pangrukti Mulyo Rembang yaitu aktifitas hidup sehari-hari, daya pikir ingatan kemampuan pengenalan diri, keluarga, dan lingkungan, dan motivasi ingin hidup. Berdasarkan hasil wawancara dan penelitian di lapangan kemudian dikaitkan dengan materi yang di kemukakan oleh dewa ketut sukardi. Hal ini bisa diwujudkan dalam diri eks psikotik, jika hal tersebut terwujud, maka akan tercapainya visi dari Lembaga rehabilitasi sosial ini yaitu untuk tercapainya pemulihan kembali harga diri, kepercayaan diri, dan tanggung jawab sosial serta kamauan dan kemampuan melaksanakan fungsi sosial penerima manfaat secara wajar dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan rumusan materi diatas, dapat diketahui bahwa bimbingan sosial bisa dilakukan untuk pemulihan eks psikotik sebagai pembentuk penyesuaian diri dengan di berikannya materi-materi tentang motivasi hidup, cara bagaimana menyesuaikan diri

dengan baik, daya pikir ingatan kemampuan pengenalan diri, keluarga, masyarakat, tentang kehidupan sosial dan lain-lain sebagainya. Jika bimbingan sosial ini berhasil dicapai pada dasarnya individu akan memiliki kesadaran yang tinggi akan dirinya sendiri, dan mampu menyesuaikan diri dilingkungan sehingga ia mampu berperilaku normal seperti halnya manusia pada umumnya. Hal semacam inilah yang diinginkan dari bimbingan sosial untuk membentuk penyesuaian diri eks psikotik di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Pangrukti Mulyo Rembang bukan hanya perubahan perilaku secara pribadi tetapi perilaku sebagai makhluk sosial yang mampu beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar.

Menurut analisis penulis penggunaan materi pada bimbingan sosial yang dilakukan pembimbing kepada eks psikotik tidak hanya sebatas materi tentang penyesuaian diri dan aktifitas hidup sehari-hari saja akan tetapi materi tentang motivasi hidup ingin sembuh dan kegiatan-kegiatan bersosialisasi yang bertujuan untuk memberi eks psikotik tentang pemahaman hidup bermasyarakat di lingkungan sekitar. Tujuan utama pelayanan bimbingan sosial adalah agar individu yang dibimbing mampu melakukan interaksi sosial secara baik dengan lingkungannya.

3. Analisa bimbingan sosial untuk membentuk penyesuaian diri eks psikotik

Dewa Ketut Sukardi menjelaskan bahwa bimbingan sosial merupakan upaya untuk membantu individu mengenal dan berhubungan dengan lingkungan sosialnya yang dilandasi dengan tanggung jawab kemasyarakatan. Agar individu dapat memahami dirinya sendiri dan menyesuaikan diri dengan lingkungan untuk dapat mengembangkan potensi dirinya secara optimal untuk kesejahteraan dirinya dan kesejahteraan masyarakat (sukardi, 2008: 12).

Bimbingan Sosial di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Pangrukti Mulyo Rembang merupakan pemberian bantuan layanan yang di berikan pembimbing kepada terbimbing dalam hal ini adalah eks psikotik yang berada di Panti Pelayanan sosial Disabilitas Mental Pangrukti Mulyo Rembang dalam rangka untuk memahami, mengenal sesuatu yang berkaitan dengan hal-hal sosial, mampu beradaptasi, mampu berkomunikasi dengan baik dan membantu eks psikotik untuk bisa membentuk penyesuaian diri di lingkungan sekitar.

Menurut Alberlt & Emmons dalam Pramadi (1996) ada empat aspek dalam penyesuaian diri, yaitu:

- a. Aspek self knowledge dan self insight, yaitu kemampuan mengenal kelebihan dan kekurangan diri. Kemampuan ini harus ditunjukkan dengan emosional insight, yaitu kesadaran diri akan kelemahan yang didukung oleh sikap yang sehat terhadap kelemahan tersebut.
- b. Aspek self objectivity dan self acceptance, yaitu apabila individu telah mengenal dirinya, ia bersikap realistis yang kemudian mengarah pada penerimaan diri.
- c. Aspek self development dan self control, yaitu kendali diri berarti mengarahkan diri, regulasi pada impuls-impuls, pemikiran- pemikiran, kebiasaan, emosi, sikap dan tingkah laku yang sesuai. Kendali diri bisa mengembangkan kepribadian kearah kematangan, sehingga kegagalan dapat diatasi dengan matang.
- d. Aspek satisfaction, yaitu adanya rasa puas terhadap segala sesuatu yang telah dilakukan, menganggap segala sesuatu merupakan suatu pengalaman dan bila keinginannya terpenuhi maka ia akan merasakan suatu kepuasan dalam dirinya. (Ahyani, 2012: 23)

Bimbingan sosial yang dilakukan di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Pangrukti Mulyo Rembang berdasarkan hasil penelitian dan wawancara bahwa kegiatan bimbingan ini dilakukan satu minggu empat Kali yaitu hari senin, selasa, rabu, dan kamis dari jam 07.00 – 12.00 WIB. Bimbingan mental di bimbing oleh bapak ustad dari RSI atau dinas kesehatan, untuk Bimbingan Fisik di bimbing oleh Bapak Koramil Rembang, dan untuk bimbingan sosial di bimbing oleh pengurus Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Pangrukti Mulyo Rembang yaitu Ibu Dinartanti sebagai pekerja sosial. Bimbingan sosial yang diberikan berupa materi biasanya dilakukan di dalam aula Panti.

Bentuk bimbingan Sosial dan rangkaian kegiatan yang dilakukan melalui:

- a) Pelayanan kebutuhan pokok:
 - 1) Tercukupinya permakanan
 - 2) Tercukupinya sandang / pakaian
 - 3) Tercukupinya pemeriksaan kesehatan eks psikotik

- 4) Terciptanya lingkungan yang bersih dan nyaman
- b) Pelayanan rehabilitasi sosial
 - 1) Bimbingan fisik
Meliputi permakanaan, pengasramaan, dan kesehatan jasmani
 - 2) Bimbingan mental spiritual
Meliputi pendampingan shalat berjamaah, pengajian, ceramah keagamaan, baca al-qur' an, dll.
 - 3) Bimbingan mental psikososial
Meliputi ingatan (memori), alur pikir, alur bicara, orientasi ruang dan waktu, kepercayaan diri, emosi, persepsi, ekspresi, imajinasi, empaty, kesehatan mental
 - 4) Bimbingan sosial
Meliputi ketidakmampuan dalam kehidupan sehari-hari, penyesuaian norma-norma, merawat diri, bergaul, penyesuaian diri dengan lingkungan dan situasi dan kondisi, kemampuan memenuhi kebutuhan, kemampuan berperan serta dalam kehidupan bermasyarakat (partisipasi sosial), tanggung jawab sosial.
 - 5) Bimbingan keterampilan kerja
Memberikan bekal keterampilan agar setelah purna bina dapat berkerja secara mandiri.
 - 6) Bimbingan perubahan tingkah laku (ADL)
Memberikan bimbingan terhadap PM tentang kebiasaan hidup bersih dan sehat baik terhadap dirinya maupun lingkungannya (Dokumentasi panti, 2020, 12)

Bidang bimbingan sosial meliputi pelayanan bimbingan dan konseling yang bertujuan untuk membantu individu mengenal dan memahami lingkungannya. Pada lingkungan tersebut, diharapkan individu dapat melaksanakan sosialisasi yang ditandai budi pekerti luhur dan bertanggung jawab. Bimbingan sosial juga bertujuan untuk membantu individu dalam mengatasi kesulitan-kesulitan dalam kehidupan sosialnya, sehingga ia mampu mengadakan hubungan-hubungan sosial dengan baik. (Adhiputra, 2013: 34).

Tujuan bimbingan sosial di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Pangrukti Mulyo Rembang dikuatkan oleh tujuan bimbingan sosial yang dijelaskan oleh Faqih dalam bukunya bimbingan dan konseling dalam Islam yaitu *Pertama*, membantu individu mencegah timbulnya masalah-masalah yang berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat. *Kedua*, membantu individu mencegah timbulnya masalah yang berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat. *Ketiga*, membantu individu memelihara situasi dan kondisi kehidupan bermasyarakat yang dilibatkannya agar tetap baik dan mengembalikannya agar jauh lebih baik (Faqih, 2001: 146-147) Bimbingan sosial di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Pangrukti Mulyo Rembang dilakukan tentunya untuk meningkatkan kehidupan yang lebih baik untuk para psikotik.

Mengacu pada teori yang di terapkan diatas, dapat dianalisis bahwa di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Pangrukti Mulyo Rembang menerapkan berbagai macam aspek penyesuaian diri yaitu aspek kemampuan mengenal kelebihan dan kekurangan diri, aspek mengarahkan diri dan aspek rasa puas terhadap segala sesuatu yang telah dilakukan. Semua aspek tersebut diberikan pembimbing kepada eks psikotik dalam melakukan bimbingan sosial. Jadi tujuan bimbingan sosial di panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Pangrukti Mulyo Rembang yaitu mengarahkan diri untuk hal yang lebih baik dari yang sebelumnya. Jadi hasil teori yang dipaparkan memiliki kesamaan aspek yang ada di panti.

Dapat dianalisis penulis bahwa bimbingan sosial di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Pangrukti Mulyo Rembang di berikan melalui pemberian kegiatan-kegiatan tentang kehidupan berorientasi, materi tentang motivasi hidup ingin sembuh, cara menyesuaikan diri dengan baik, daya pikir ingatan kemampuan diri sendiri, keluarga dan masyarakat, Hal ini bertujuan untuk memperkenalkan eks psikotik dengan lingkungan sekitar dan lingkungan baru sebagai bentuk pembelajaran sosialisasi dan interaksi dengan masyarakat. Selain itu bimbingan sosial juga diadakan di luar panti yaitu dengan bimbingan sosial rekreatif dengan diisi kegiatan-kegiatan bersosialisasi dan adanya kegiatan fun game. Kegiatan fun game diharapkan eks psikotik mampu meningkatkan konsentrasi, melatih eks psikotik dalam mengelola emosi sehingga mampu mengambil keputusan yang tepat dalam mengambil keputusan. Jika bimbingan

sosial ini berhasil dicapai pada dasarnya individu akan memiliki kesadaran yang tinggi akan dirinya sendiri, dan mampu menyesuaikan diri dilingkungan sehingga ia mampu berperilaku normal seperti halnya manusia pada umumnya. Hal semacam inilah yang diinginkan dari bimbingan sosial untuk membentuk penyesuaian diri eks psikotik di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Pangrukti Mulyo Rembang bukan hanya perubahan perilaku secara pribadi tetapi perilaku sebagai makhluk sosial yang mampu beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar.

4. Analisa hasil mengenai kondisi penyesuaian diri eks psikotik di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Pangrukti Mulyo Rembang sesudah melakukan Rehabilitasi

Data yang dituliskan dalam bab ini berdasarkan pada pengamatan dan hasil wawancara dengan beberapa petugas panti. Selama peneliti melakukan pengamatan terhadap kondisi eks psikotik mereka terlihat lebih baik dari kondisi sebelumnya yang telah dijelaskan oleh petugas panti. Berdasarkan hasil pengamatan, kondisi penyesuaian diri setelah mendapatkan rehabilitasi yaitu eks psikotik sudah bisa menyesuaikan diri di lingkungan hal ini ditandai dengan tidak menyendiri lagi dan sudah bisa berkomunikasi sama temannya dan juga sama pegawai, bisa mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di panti, dan bisa mengontrol emosinya, Hasil pengamatan ini didukung dengan hasil wawancara dengan petugas Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Pangrukti Mulyo Rembang.

Pejelasan ibu Dinartanti mengenai eks psikotik yang sudah mendapatkan pelayanan rehabilitasi bahwa:

“ Perkembangan eks psikotik di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Pangrukti Mulyo Rembang jauh lebih baik dari sebelum mendapatkan pelayanan, yang awalnya pendiam, melamun sekarang bisa berkumpul sama teman-temannya dan bisa berkomunikasi. Yang awalnya hanya menyendiri di pojokan gedung sekarang sudah bisa muter-muter melihat lingkungan di sekitar panti, dan juga bisa membantu bersih-bersih panti. Hal tersebut sudah bisa dinyatakan bahwa eks psikotik sudah dapat menyesuaikan dirinya. Saya sebagai pekerja sosial yang mendampingi mereka selama mereka melakukan rehabilitasi banyak sekali perubahan yang terjadi baik pada fisiknya, emosionalnya, sikapnya, dan juga interaksinya. Mereka menjadi lebih baik dari sebelumnya (wawancara dengan ibu dinartanti pada tanggal 04 Desember 2020)

Bapak wahyu Setio Pribadi juga menjelaskan:

“ Bahwa perkembangan dan perubahan eks psikotik sangat baik yang asal mulanya pemberontak sekarang bisa menaati peraturan panti dan dapat mengikuti kegiatan panti, yang sebelumnya tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan panti sekarang bisa menyesuaikan diri dilingkungan panti, hal tersebut ditandai dengan adanya bisa berbaur

sama yang lain dan bisa berkomunikasi sama temannya” (wawancara dengan bapak wahyu pada tanggal 20 oktober 2020)

Berdasarkan hasil wawancara dari petugas Panti Pelayanan Disabilitas Mental Pangrukti Mulyo Rembang hasilnya memiliki kesamaan dengan hasil pengamatan peneliti di lapangan, yaitu kondisi penyesuaian diri berubah dan berkembang menjadi lebih baik dari sebelum mendapatkan pelayanan rehabilitasi yaitu eks psikotik sudah bisa menyesuaikan diri di lingkungan ditandai dengan tidak menyendiri lagi dan sudah bisa berkomunikasi sama temannya dan juga sama pegawai, bisa mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di panti, bisa mengontrol emosinya, dan dapat mengikuti aturan-aturan panti. Hasil pengamatan ini didukung dengan hasil wawancara dengan petugas Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Pangrukti Mulyo Rembang.

Empat eks psikotik mempunyai kemampuan diri sebelum mendapatkan rehabilitasi ditandai dengan kondisi buruk seperti, melamun, suka menyendiri atau mengasingkan diri, pendiam dan tidak mengikuti kegiatan yang ada di panti, berperilaku berontak, labil, gelisah dan emosional. Keadaan ini termasuk kriteria manusia dengan kondisi mental yang tidak sehat sehingga dapat mempengaruhi kondisi penyesuaian diri yang kurang baik. Kondisi yang kurang baik tersebut dapat disembuhkan dengan adanya layanan bimbingan sosial yang di berikan oleh pihak Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Pangrukti Mulyo Rembang dengan bimbingan-bimbingan yang dapat membentuk penyesuaian diri dengan baik, dengan materi-materi tentang motivasi hidup ingin sembuh, bagaimana cara bertanggung jawab, cara mengingat daya pikir ingatan dan cara mengontrol kondisi emosional.

Setelah di berikannya bimbingan sosial dan materi-materi yang berhubungan dengan kehidupan sosial Empat eks psikotik di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Pangrukti Mulyo Rembang telah mengalami perubahan dan perkembangan menjadi lebih baik dari sebelumnya, mempunyai kemampuan diri yang baik, berdasarkan hasil pengamatan wawancara berikut ini gambaran kondisinya: sesudah mendapat pelayanan rehabilitasi, kondisi eks psikotik atau kemampuan diri eks psikotik mulai dapat menaati peraturan yang ada di panti, dapat mengikuti kegiatan-kegiatan di panti, dapat berkomunikasi dengan yang lainnya, dan sudah dapat menyesuaikan diri dalam lingkungan panti yang ditandai dengan kemampuan untuk berbicara, memiliki rasa

tanggung jawab, sudah tidak mengasingkan diri, dan mulai tenang. Hal tersebut ditandai dengan kondisi mental yang sudah mulai mebaik dan dapat menyesuaikan diri dengan baik. Jadi, penyesuaian diri dapat dikatakan sebagai cara tertentu yang dilakukan oleh individu untuk bereaksi terhadap tuntutan dalam diri maupun situasi eksternal yang dihadapinya. Salah satu faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri adalah kondisi seseorang, jika kondisi seseorang baik dan mampu menjalani hidup dengan matang dan bertanggung jawab, maka seseorang tersebut mampu menyesuaikan diri. Akan tetapi kondisi yang tidak sehat dengan ditandai adanya perilaku berontak, emosional, cemas dan gelisah, maka orang tersebut tidak bisa dikatakan dapat menyesuaikan diri dengan baik.

Gambaran kondisi tersebut sama dengan kesimpulan kriteria kondisi penyesuaian diri yang baik menurut (Schneiders:1964)

- a. Pengetahuan dan tilikan terhadap diri sendiri
- b. Objektivitas diri dan penerimaan diri
- c. Keutuhan pribadi
- d. Tujuan dan arah yang jelas
- e. Perspektif, skala nilai dan filsafat hidup memadai
- f. Rasa humor
- g. Rasa tanggungjawab
- h. Kematangan respon
- i. Perkembangan kebiasaan yang baik
- j. Daptabilitas
- k. Bebas dari respon-respon simptomatis (gejala gangguan mental)
- l. Kecakapan bekerja sama dan menaruh minat pada orang lain
- m. Memiliki minat yang besar dalam bekerja dan bermain
- n. Orientasi yang menandai terhadap realitas.

Schneiders juga mengungkapkan bahwa individu yang memiliki penyesuaian diri yang baik (*well adjustment person*) adalah mereka dengan segala keterbatasannya, kemampuannya serta kepribadiannya telah belajar untuk bereaksi terhadap diri sendiri dan lingkungannya dengan cara efisien, matang, bermanfaat dan memuaskan. Efisien artinya bahwa apa yang dilakukan individu tersebut dapat memberikan hasil yang sesuai

dengan yang diinginkan tanpa banyak mengeluarkan energy, tidak membuang waktu banyak, dan sedikit melakukan kesalahan. Matang artinya bahwa individu tersebut mampu memulai dengan melihat dan menilai situasi dengan kritis sebelum bereaksi. Bermanfaat artinya bahwa apa yang dilakukan individu tersebut bertujuan untuk kemanusiaan, berguna bagi lingkungan sosial, dan yang berhubungan dengan tuhan. Selanjutnya memuaskan, artinya bahwa apa yang dilakukan ndividu tersebut dapat menimbulkan perasaan puas pada dirinya dan memberikan dampak yang baik pada dirinya dalam bereaksi selanjutnya. Mereka juga dapat menyelesaikan konflik-konflik mental, frustasi dan kesulitan-kesulitan dalam diri maupun kesulitan yang berhubungan dengan lingkungan sosialnya serta tidak menunjukkan perilaku yang memperlihatkan gejala menyimpang (Agustiani, 2006: 148).

Dari teori Schneiders di atas tentang penyesuaian diri yang baik dapat dikaitkan dengan kondisi penyesuaian diri eks psikotik di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Pangrukti Mulyo Rembang yaitu eks psikotik mempunyai kemampuan penyesuaian diri yang baik setelah melakukan rehabilitasi, yang ditandai dengan kemampuannya serta kepribadiannya telah belajar untuk bereaksi terhadap diri sendiri dan lingkungannya dengan cara efesien, matang, bermanfaat dan memuaskan, mampu memulai dengan melihat dan menilai situasi dengan kritis sebelum bereaksi. belajar bernteraksi degan lingkungan dan bertanggung jawab atas apa yang di perbuat, dan sudah dapat menyesuaikan diri dalam lingkungan panti yang ditandai dengan kemampuan untuk berbicara, memiliki rasa tanggung jawab, sudah tidak mengasingkan diri, dan mulai tenang

Dari teori Schneiders di atas diperkuat dengan teori Neo Freudian tentang ciri dari penyesuaian diri yang baik adalah perkembangan yang menyeluruh dari potensi individu secara sosial dan kemampuan untuk membentuk hubungan yang hangat dan peduli terhadap orang lain. Dalam perspektif orang Neo Freudian pertumbuhan berasal dalam konteks sosial. Aspek paling kritis dalam pertumbuhan individu adalah bagaimana seseorang dapat mengembangkan kekuatan identitas diri sedangkan pada saat yang sama individu harus menjalin kedekatan dengan orang lain, konflik antara “ *sense of self*” dan

tuntunan dari orang lain yang tidak berubah selama perkembangan berlangsung. Jika konflik ini tidak dapat diatasi oleh orang lain / orang tua tidak menganggap penting maka “*sense of identity*” akan lemah. Jika konflik dapat diatasi maka individu akan menunjukkan kepedulian pada orang lain tanpa takut mengorbankan identitas dan keunikan diri. dengan kata lain ia akan mampu untuk mencapai penyesuaian diri yang baik (Agustiani, 2006: 150).

Dari teori Schneiders dan Neo Freudian diatas dapat di tarik kesimpulan bahwa ciri dari seseorang yang memiliki penyesuaian diri yang baik yaitu perkembangan potensi individu secara sosial dalam kemampuan untuk membentuk hubungan yang hangat dan peduli terhadap diri sendiri orang lain secara matang dan bertanggung jawab. Sama halnya dengan ciri penyesuaian diri eks psikotik di Panti Pelyanan Sosial Disabilitas Mental Pangrukti Mulyo Rembang setelah mendapatkan pelayanan rehabilitasi perubahan dan perkembangan potensi eks psikotik jauh lebih baik dari sebelum mendapatkan pelayanan rehabilitasi. Kemampuan penyesuaian diri eks psikotik sebelum rehabilitasi mempunyai kemampuan penyesuaian diri yang buruk atau kurang baik ditandai dengan melamun, suka menyendiri atau mengasingkan diri, pendiam dan tidak mengikuti kegiatan yang ada di panti, berperilaku berontak, labil, gelisah dan emosional. Kemampuan penyesuaian diri eks psikotik sesudah mendapat pelayanan rehabilitasi, kondisi eks psikotik atau kemampuan diri eks psikotik mulai dapat menaati peraturan yang ada di panti, dapat mengikuti kegiatan-kegiatan di panti, dapat berkomunikasi dengan yang lainnya, dan sudah dapat menyesuaikan diri dalam lingkungan panti yang ditandai dengan kemampuan untuk berbicara, memiliki rasa tanggung jawab, sudah tidak mengasingkan diri, dan mulai tenang.

Kriteria keberhasilan penyesuaian diri yang baik Dari sudut pandang Adler tuntunan untuk mencapai sukses sebagai manusia yang berada dilingkungan sosial adalah peranan yang besar, berasal dari perasaan diri. Tuntunan untuk sukses sebagai manusia dilingkungan sosial berada diperasaan inferiority.

- 1) Inferiority, perasaan yang kompleks tentang perasaan rendah diri yang diungkap oleh Adler ternyata berasal dari pertahanan diri yang terbentuk akibat perbuatan

dan ketidakmampuan untuk bicara atau lebih spesifik seperti secara fisik kurang tangkas, kurang tinggialu jug kurang terampil secara akademik (Adler, 1956).

- 2) Gaya Hidup, Rychlak (1981) gaya hidup mencerminkan kepribadian seseorang. Jika kita dapat mengerti akan tujuan hidup seseorang, maka kita akan mengerti arah yang akan ia ambil, dan hal itu merupakan kepribadian dari individu yang bersangkutan.
- 3) Minat Sosial, melibatkan perasaan akan adanya kesatuan dengan orang lain, rasa menyatu dan memiliki lingkungan (Rychlak, 1981). Adler menganggap bahwa minat sosial merupakan potensi yang dimiliki individu, tetapi individu yang berbeda akan mengaktualisasikannya pada tingkatan yang berbeda pula. Beberapa orang mengembangkan gaya hidup secara efektif dan ia mampu untuk mengatasi ketidakpercayaan akan dirinya. Individu seperti ini mengembangkan minat sosialnya secara kuat dan memiliki rasa kesatuan dengan orang lain. Individu yang tidak berhasil mengatasi kekurangan percaya diri, ia akan menjadi orang yang pemalu, terlalu memperhatikan diri sendiri, cemas dan pesimis. Beberapa orang mampu menangkap permasalahan dirinya dan sebagai konsekuensinya ia memiliki sedikit hubungan dengan orang lain. Tentu saja minat sosial kurang berkembang pada individu seperti ini (agustiani, 2006: 148).

Sedangkan kondisi penyesuaian diri eks psikotik setelah melakukan rehabilitasi berdasarkan pengamatan dan hasil wawancara telah sesuai dengan kesimpulan kriteria menurut Schneiders yaitu orang yang dapat menyesuaikan diri dengan baik adalah orang yang dengan keterbatasan yang ada pada dirinya, belajar untk bereaksi terhadap dirinya dan lingkungan degan cara yang matang, bermanfaat efesien dan memuaskan, serta dapat menyelesaikan konflik, frustasi, maupun kesulitan-kesulitan pribadi dan sosial tanpa mengalami gangguan tingkah laku.

Wujud dari penyesuaian diri yang baik yaitu hubungan baik dengan diri sendiri dan orang lain. Hubungan baik dengan diri sendiri yaitu sudah bisa mengontrol tingkat emosionalnya, sudah bisa mandiri, mengetahui kelemahan dan kekutan diri sendiri,

dengan mengetahui kekuatan kita sendiri, maka kita berada dalam posisi yang lebih baik untuk menggunakannya demi pertumbuhan pribadi. Perbaikan diri dimulai dengan keberanian dan kepastian untuk menghadapi kebenaran tentang diri sendiri. Sedangkan hubungan baik dengan orang lain yaitu mampu berkomunikasi dengan temannya, mampu berinteraksi dengan lingkungan, mentaati aturan yang berlaku, dan bertanggung jawab. Tanggung jawab adalah bagian sangat penting dari kematangan dan juga sangat penting bagi penyesuaian diri. jelas bagi semua orang bahwa kematangan respons merupakan kriteria yang sangat penting bagi penyesuaian diri yang efektif.

Dari pembahasan di atas dapat di simpulkan bahwa ketidakmampuan dalam kehidupan sehari-hari, penyesuaian norma-norma, merawat diri, bergaul, penyesuaian diri dengan lingkungan dan situasi dan kondisi, kemampuan memenuhi kebutuhan, kemampuan berperan serta dalam kehidupan bermasyarakat (partisipasi sosial), tanggung jawab sosial dapat di selesaikan melalui pelayanan bimbingan sosial. Bimbingan sosial ini sangat berpengaruh bagi eks psikotik di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Pangrukti Mulyo Rembang.

Hal tersebut karena adanya pengaruh pelaksanaan bimbingan sosial yang dapat membentuk penyesuaian diri yang mengarahkan tindakan atau perilaku dalam kesehariannya. Hal ini mengindikasikan pada pengendalian diri dalam segala tindakan yaitu dapat membentuk disiplin individu dalam kegiatan belajar mengajar, hidup bermasyarakat dan berinteraksi dengan lingkungannya (Rojikun, 2012: 54).

Dalam lembaga rehabilitasi sosial juga dibutuhkan bantuan untuk aktifitas konseling dan bimbingan psikososial adalah fungsinya untuk memberikan mereka pelayanan secara psikis dan mencoba untuk mengurangi permasalahan serta meringankan mental seseorang yang selama ini mereka anggap mengganggu proses kehidupan orang tersebut.

Tabel 2. Kondisi penyesuaian diri eks psikotik

KONDISI SEBELUM REHABILITASI	KONDISI SESUDAH REHABILITASI
------------------------------	------------------------------

Mengasingkan diri	Dapat berkomunikasi dengan yang lain
Pendiam	Mulai aktif mengikuti kegiatan
Perilaku berontak	Sudah dapat mentaati peraturan dari petugas panti
Gelisah / cemas	Lebih yakin / berani
Emosional	Tenang
Bersifat labil	Stabil

BAB V PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan dari uraian yang telah penulis kemukakan mulai dari bab satu sampai bab empat, maka skripsi dengan judul “ Bimbingan Sosial Untuk Membentuk Penyesuaian Diri Bagi Eks Psikotik di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Pangrukti Mulyo Rembang” dapat disimpulkan sebagai berikut:

Kondisi penyesuaian diri eks psikotik di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Pagrukti Mulyo Rembang sebelum mengikuti proses rehabilitasi, mereka memiliki kondisi penyesuaian diri yang kurang baik, diantaranya seperti yang belum bisa menyesuaikan diri yang ditandai dengan: suka menyendiri atau mengasingkan diri, pendiam dan tidak mengikuti kegiatan yang ada di panti, berperilaku berontak, labil, gelisah dan emosional. Keadaan ini termasuk kriteria manusia dengan kondisi mental yang tidak sehat sehingga mempengaruhi kondisi penyesuaian diri yang kurang baik.

Adapun tahap pelaksanaan bimbingan sosial di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Pangrukti Mulyo Rembang yaitu: *Pertama* perencanaan, *kedua*, pelaksanaan, *Ketiga*, evaluasi kegiatan layanan bimbingan, *Keempat*, tindak lanjut, tahap pelaksanaan ini atas dasar dari hasil analisis sebagaimana telah dilaksanakan pada tahap penilaian.

Kemudian sesudah mendapat pelayanan rehabilitasi, kondisi penyesuaian diri eks psikotik mengalami perubahan dan perkembangan. Hal tersebut ditandai dengan kondisi mental yang sudah mulai mebaik dan dapat menyesuaikan diri dengan baik. Jadi, penyesuaian diri dapat dikatakan sebagai cara tertentu yang dilakukan oleh individu untuk bereaksi terhadap tuntunan dalam diri maupun situasi eksternal yang dihadapinya. Salah satu faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri adalah kondisi seseorang, jika kondisi seseorang baik dan mampu menajalani hidup dengan matang dan bertanggung jawab, maka seseorang tersebut mampu menyesuaikan diri. Akan tetapi kondisi yang tidak sehat dengan ditandai adanya perilaku berontak, emosional, cemas dan gelisah, maka orang tersebut tidak bisa dikatakan dapat menyesuaikan diri dengan baik.

B. SARAN

Demi kemajuan dan lebih berhasilnya pelaksanaan bimbingan sosial eks psikotik di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Pangrukti Mulyo Rembang peneliti memberikan beberapa saran, yaitu:

1. Bagi Lembaga

Untuk meningkatkan keterampilan dan skill bagi eks Psikotik di butuhkan banyak tenaga kerja, sehingga proses bimbingan dapat berjalan dengan lancar.

2. Bagi eks psikotik

Dalam menjalani proses rehabilitasi tetap semangat dan sabar. Taatilah peraturan yang ada di panti rehabilitasi, ikutilah semua kegiatan-kegiatan panti. Waktu bukanlah menjadi persoalan agar menjadi lebih baik, nikmati setiap kegiatan karena itu akan menjadi pengalaman yang luar biasa.

3. Bagi masyarakat sekitar

Tetap hargai dan hormati jika bertemu dengan eks psikotik, perlakukan mereka layaknya orang normal

4. Bagi peneliti

Untuk penelitian selanjutnya, diharapkan untuk memperdalam kajian bimbingan sosial. Serta mampu mengkaji bimbanga sosial yang terdapat relevansinya dalam pemberian layanan bimbingan penyuluhan islam

C. PENUTUP

^ Dengan mengucap syukur Alkhamdulillah peneliti panjatkan kepada Allah SWT, karena berkat ridho-Nya penelii dapat menyelesaikan proses penelitian yang panjang sehingga dapat dituangkan dalam bentuk tulisan ini, peneliti merasa masih banyak hal yang kurang dalam tulisan ini, peneliti telah berusaha semaksimal mungkin untuk menyampaikan hal-hal penting selama dalam proses penelitian. Ini semata-mata karena peneliti menyadari adanya keterbatasan kemampuan dan sedikitnya ilmu yang peneliti miliki. Namun dengan demikian, peneliti berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan peneliti berikutnya yang memiliki keterkaitan tema. Dengan kerendahan hati, peneliti berharap adanya masukan bagi penelitian ini agar menjadi peneliti yang sempurna.

Sebagai penutup, peneliti mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang membantu dalam penyusunan skripsi ini, khususnya kepada Bapak Yusuf yang telah memberikan izin penelitian di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Pangrukti Mulyo Rembang, kemudian kepada seluruh petugas di Panti yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu.

Semoga skripsi ini bermanfaat dan mendapatkan ridha Allah SWT, amin.....

DAFTAR PUSTAKA

- A, Hallen, 2002, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, Jakarta: Ciputat Press
- Agung, A, N. 2013, *Bimbingan Sosial Aplikasi di Sekolah Dasar dan Taman Kanak-Kanak*, Yogyakarta: Graha Ilmu
- Agustiani, Hendrianti, 2006, *Psikologi Perkembangan*, Bandung: PT Refika Aditama
- Ahyani, L,N. 2012, *Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Remaja di Panti Asuhan*, Jurnal Psikologi Pitutur, Volume 1 No.1
- Aisyah, dkk, April 2018, jurnal *Bentuk Penerapan Dakwah Persuasif Terhadap Pembinaan Eks Pekerja Seks Komersial* Jurnal Diskursus Islam Volume 06 Nomor 1
- Amin, S Munir. 2010, *Bimbingan Dan konseling Islam*, Jakarta: Amzah
- Aswar, Saifudin. 2013, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Bachtiar, Wardhi. 1997, *Metodologi penelitian Ilmu Dakwah*, Jakarta: Logos
- Baidi, Bukhori, juni 2014, *Dakwah Melalui Bimbingan dan Konseling Islam*, jurnal dakwah melalui bimbingan konseling islam Vol. 5, No. 1
- Buku Profil Panti Disabilitas Mental Pangrukti Mulyo Rembang 2020
- Bungin, Burhan. 2007, *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, kebijakan Publik, dan ilmu sosial lainnya*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Citra Melati Putri, Abdurrohimi. *Hubungan Antara Kematangan Emosi dengan Perilaku Agresi pada Siswa SMK Dinamka*, Kota Tegal, Journal Proyeksi, Vol.10 (1)
- Departemen Agama Republik Indonesia. 2002, *Al-qur' an dan Terjemahannya*, Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang
- Faqih, A.R. 2001. *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*. Yogyakarta: UII Press.
- Fauzizah. 2008, *Teknik Penyesuaian Diri*, Jakarta: Rineka Cipta\
- Hendarno, Eddy. 2003, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Semarang: Unnes
- Herdiansyah, Haris. 2012, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Salemba Humanika
- Hibana, S. Rachman. 2003, *Bimbingan dan Konseling Pola 17*, Yogyakarta: UCY Press
- Hidayanti, E. 2013, “ *Jurnal Optimalisasi Pelayanan Bimbingan dan Konseling Agama Bagi Penyandang Masalah Kejehteraan Sosial (pmks)*” , Dimas Vol. 13 No. 2
- Hidayanti, E. 2014. “ *Formulasi Model Bimbingan Dan Penyuluhan Agama Bagi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS)*, jurnal dakwah, vol. xv, No. 1
- Icuk, Rangga Bawono. 2014, *Psikologi Umum*, Jakarta: Salemba Empat

- Karnadi, Al-kundarto, S. 2014, *Jurnal Model Rehabilitasi Gelandangan Psikotik Berbasis Masyarakat*, Jurnal at-Taqaddum, 6, 2,
- Kartono, K, 2002, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Rineka Cipta
- Kuntjojo. 2009, *Psikologi Abnormal*, Kediri: Universitas Nusantara PGRI
- Manzilati, Asfi. 2017, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Malang: UB Media
- Margaretha, Ratri Paramitha. 2013, *Pengaruh Penerimaan Diri Terhadap, Penyesuaian Diri Penderita Lupus*, Jurnal Psikologi Undip, Vol.12 No.1 April
- Miles, B, Matthew dan Huberman, A. Mihael. 2009, *Analisis Data Kualitatif, (Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru)*, Jakarta: UI press
- Moelong, Lexy J, 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya Offset
- Nuh, Sayid Muhammad, 2000, *Dakwah fardiyah: Pendekatan Persoalan dalam Dakwah*, Solo: Era Intermedia
- Nofiana Sari. 2010, *Pengaruh Rasa Percaya Diri dan Penyesuaian diri Terhadap Kemampuan Berinteraksi sosial Siswa Kelas X di SMK Negeri Pacitan*. Skripsi tidak diterbitkan, Madiun: BK FIP PGRI Madiun
- Pihasnawati, 2008. *Psikologi Konseling; Pendekatan Integrasi-interkoneksi*, Yogyakarta: Teras
- Rifa' i, Muhammad Nasib, 2012. *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Jakarta: Gema Insani
- Rojikun, M, 2012. *Implementasi bimbingan Mental Spiritual oleh Guru-Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Menangani Kenakalan Siswa di SMK 2 Pati*. Masters thesis, IAIN Walisongo
- Sarwono, Jonathan, 2018. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, Yogyakarta, Suluh Media
- Semiun, Yestius. 2006, *Kesehatan Mental 1*, Yogyakarta: Kanisius
- Sri Salmah, Sarinem. 2019, *Pelayanan Rehabilitasi Gelandangan Psikotik di Panti Margo Widodo Semarang, Jawa Tengah*, Media Litkesos
- Sugiyono, 2010, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta
- Sugiyono, 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta
- Sugiyono, 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Penerbit Alfabeta
- Sukardi, Dewa Ketut. 2008, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rhineka Cipta
- Sukowati, Febriani. 2018, *Pelaksanaan Layanan Konseling Individu Dan Kelompok Dalam Meminimalisir Kesulitan Adaptasi dan Perilaku Agresivitas Siswa (Studi Kasus di SMP Negeri 3 Karangmoncol-Purbalingga)*. Skripsi. Purwokerto: jurusan Bimbingan Dan Konseling Islam Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto

- Suardiman, Siti Partini. 2011. *Psikologi Usia Lanjut*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Suryabrata, Sumadi. 2013, *Metode Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Prasada
- Sutoyo, Anwar. 2013, *Bimbingan dan Konseling Islam (Teori dan praktik)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Taftazani, Budi Muhammad. 2017, *Jurnal Pelayanan Sosial Bagi Penyandang Psikotik*, Prosiding KS: Riset & PKM, 4, 1
- Tohirin. 2007, *Bimbingan dan konseling*, Jakarta: Rineka Cipta
- Wawancara dengan Bapak Hargo Santoso selaku di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Pangrukti Mulyo Rembang pada tanggal Jum' at, 04 Desember 2020
- Wawancara dengan Bapak Wahyu Setio Pribadi selaku di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Pangrukti Mulyo Rembang pada tanggal selasa, 02 Desember 2020
- Wawancara dengan ibu Dinartanti selaku pekerja Sosial di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Pangrukti Mulyo Rembang pada tanggal 20 desember 2019 dan 04 desember 2020
- Wawancara dengan PM DS eks Psikotik di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Pangrukti Mulyo Rembang pada tanggal Jum' at, 04 Desember 2020
- Wawancara dengan PM PW eks Psikotik di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Pangrukti Mulyo Rembang pada tanggal Jum' at, 04 Desember 2020
- Wawancara dengan PM S eks psikotik di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Pangrukti Mulyo Rembang pada tanggal Jum' at, 04 Desember 2020
- Wawancara dengan PM W eks psikotik di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Pangrukti Mulyo Rembang pada tanggal Jum' at, 04 Desember 2020
- Winkel. 2001, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*, Jakarta: Gramedia
- Yosep, Iyus, Sutini T. 2016. *Bku Ajar Keperawatan*, Bandung: PT Refika Aditama
- Yusuf, Syamsu. 2009. *Program Bimbingan dan konseling di Sekolah*, Bandung: Rizki Press
- Yusuf Syamsu, Juntika Nurihsan, 2006. *Landasan Bimbingan Da Konseling*, Bandung: Alfabeta

LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. Draft wawancara dengan pengurus

1. Bagaimana gambaran umum Panti Pelayanan Disabilitas Mental pangrukti Mulyo Rembang? (profil sejarah panti, struktur pengurus)
2. Bagaimana fasilitas pelayanan disini?
3. Apakah kegiatan-kegiatan yang ada di panti?
4. Bimbingan apa sajakah yang digunakan untuk merehabilitasi eks psikotik di panti?
5. Bagaimana respon PM ketika sedang melakukan tahap rehabilitasi?
6. Berapa lama waktu penempatan atau masa pelayanan rehabilitasi?
7. Berapa jumlah PM di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Pangrukti Mulyo Rembang?

2. Draft wawancara dengan pembimbing

1. Bagaimana kondisi penyesuaian diri PM eks psikotik sebelum dan sesudah mendapatkan pelayanan atau rehabilitasi?
2. Metode apa yang digunakan dalam proses bimbingan sosial bagi eks psikotik di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Pangrukti Mulyo Rembang?
3. Apakah tujuan adanya bimbingan sosial di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Pangrukti Mulyo Rembang?
4. Apa faktor masalah yang melatarbelangi PM eks Psikotik?
5. Apakah dengan bimbingan sosial eks psikotik dapat menyesuaikan diri?
6. Indikator keberhasilan seperti apa yang di harapkan panti dalam proses Bimbingan Sosial bagi eks psikotik di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Pangrukti Mulyo Rembang?

3. Draft wawancara dengan eks psikotik

1. Nama lengkap eks psikotik?
2. Tanggal lahir / usia eks psikotik?
3. Alamat eks psikotik?
4. Pendidikan terakhir?
5. Pekerjaan sebelum masuk panti?

6. Berapa lama dipanti?
7. Faktor yang mempengaruhi eks psikotik bisa masuk dipanti?
8. Kondisi eks psikotik sebelum dan sesudah mendapatkan pelayanan di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Pangrukti Mulyo Rembang?
9. Bagaimana pengaruh kegiatan di Panti Pelayanan Sosila Disabilitas Mental Pangrukti Mulyo Rembang?
10. Bagaimana harapan hidup kedepannya?

FOTO DOKUMENTASI



Silaturahmi dengan kepala panti bapak Yusuf



Wawancara dengan ibu Dinar selaku pekerja sosial



Wawancara dengan eks psikotik DS



Wawancara dengan eks psikotik PW



Wawancara dengan eks psikotik S



Wawancara dengan eks psikotik W



Bimbingan individu



Bimbingan sosial di dalam ruangan / aula



Bimbingan sosial / rekreatif di luar panti



Kegiatan Bimbingan Sosial / rekreatif di luar panti

BIODATA PENULIS



Nama : Hani' in Nur Khasanah
TTL : Rembang, 21 Desember 1998
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Dsn. Ngemplak Desa Bonjor rt 11 rw 04, Kecamatan Sarang, Kabupaten Rembang
Email : haniinnurkhasanah33@gmail.com
Riwayat Pendidikan :

1. SDN Bonjor
2. MTs Mansyaul Huda Bonjor
3. MA AL-ANWAR Sarang
4. UIN Walisongo Semarang

Semarang, 22 Desember 2020

Hani' in Nur khasanah

NIM. 1601016122